

**FUNGSI PROGRAM PESANTREN TERHADAP PENGENDALIAN DIRI  
NARAPIDANA**

**PROPOSAL SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial pada Program  
Studi Bimbingan Konseling Islam*



**Oleh  
LUBIS FEBRIANTO  
NIM.1806002015068**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
2022/2023**

## ABSTRACT

**Lubis Febrianto. 2023. "The Function of the Islamic Boarding School Program on Prisoners' Self-Control". Thesis. Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University, West Sumatra.**

This research is motivated by the problems found in Class IIB Padang Water Children Detention Center. Prisoners entered the detention center because of several cases, namely drug cases, murder, sexual harassment, robbery. The problem that was found was a lack of self-control that gave rise to many deviant acts that were not in accordance with the prevailing norms, such as inmates assaulting weak inmates, excessive stress leading to suicide, mutual disrespect between fellow inmates. The purpose of this study was to determine the Functions of the Islamic Boarding School Program on Prisoners' Self-Control from religious, social and educational aspects.

This research method uses qualitative methods. The subjects of this study were inmates at Class IIB Padang Water Children Detention Center who are members of the Islamic boarding school program. The way to take the subject using probability sampling technique. The number of subjects in this study were all students. Data collection techniques used observation, interviews and documentation, while data analysis techniques used flow chart analysis techniques.

The results of the research from the religious aspect are that there is a pesantren program whose activities include congregational prayers, reading and memorizing the Qur'an, cults that foster confidence and awareness within the students so as to bring out positive behavior and traits that increase the students' self-control. As for the social aspect, the relationship between the students becomes closer, thereby reducing the appearance of undesirable things between fellow students, such as bullying, murder and so on. Meanwhile, from the educational aspect, students gain quite a lot of insight so that with this knowledge it can be a guide in carrying out all activities related to *hablum minallah* and *hablum minannas*.

**keywords:** *religious, social, educational, self-control*

## ABSTRAK

**Lubis Febrianto. 2023. “Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana”. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang. Narapidana masuk ke dalam Rumah tahanan karena beberapa kasus, yaitu kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, perampokan. Masalah yang ditemukan adalah kurangnya pengendalian diri sehingga melahirkan banyak perbuatan-perbuatan menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku seperti warga binaan melakukan penganiayaan kepada warga binaan yang lemah, stres yang berlebihan sehingga bunuh diri, adanya sikap saling tidak menghargai antara sesama warga binaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana dari aspek religius, sosial dan edukasi.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah narapidana di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang yang tergabung ke dalam program pesantren. Cara pengambilan pengambilan subjek menggunakan teknik *probability sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah semua santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis *flow chart analisis*.

Hasil penelitian dari aspek religius adalah dengan adanya program pesantren yang kegiatannya seperti salat berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, kultum yang menumbuhkan keyakinan dan kesadaran di dalam diri santri sehingga memunculkan perilaku dan sifat yang positif sehingga meningkatkan pengendalian diri santri tersebut. Adapun dari aspek sosial hubungan silaturahmi santri menjadi erat sehingga mengurangi munculnya hal-hal yang tidak diinginkan antara sesama santri seperti pembulian, pembunuhan dan lain sebagainya. Sedangkan dari aspek edukasi santri memperoleh wawasan yang cukup banyak sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan segala aktivitas baik yang berhubungan dengan *hablum minallah dan hablum minannas*.

**kata kunci: religius, sosial, edukasi, pengendalian diri.**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul " Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana" yang ditulis oleh Lubis Febrianto, NIM 1806002015068 Program Studi Bimbingan konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah.

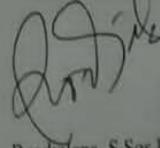
Padang, 8 Maret 2023

Pembimbing Pertama



Erna Dewita, M.A

Pembimbing Kedua



Rosdialena, S.Sos I., M.A

## KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap dengan segala rahmat dan rezeki dari-Nya. Shalawat dan salam dihaturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang diutus Allah SWT untuk membawa pencerahan kepada umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kaumnya. Berkat rahmat, hidayah dan rezeki-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “*Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana*”

Selama penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dukungan, arahan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak, terutama keluarga tercinta. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih, penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, M.A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, para wakil rektor beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Bapak Dr. Firdaus, M.HI selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu.
3. Ayahanda Darinas dan Ibunda Ratini kemudian Ayunda Wildayeni, Ayulita, Desnawita, Fitra Filda Yona dan adinda Gadis Putri Mei Susanti dan Chelsi

Olivia, serta sanak famili yang selalu memberikan mendoakan, memotivasi dan dukungan baik moril maupun materi untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ustadz Thaheransyah, S.Sos.I., M.A selaku Kaprodi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memotivasi semua mahasiswa termasuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ustadzah Erna Dewita, M.A selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ustadzah Rosdialena, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
7. Ustadz dan Ustadzah Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah mendidik dan membimbing penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan izin untuk menimba ilmu.
9. Seluruh staff akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Padang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga pemsarakatan.

11. Keluarga besar bidang studi Bimbingan Konseling Islam khususnya angkatan 18, untuk kebersamaan dan partisipasinya selama ini

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata semoga tujuan pembuatan skripsi dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Padang, 5 Desember 2022

Penulis

Lubis febrianto

## DAFTAR ISI

ABSTRACK.....	i
ABSTRAK .....	vii
SURAT PESETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Batasan Masalah. ....	14
D. Tujuan Penelitian. ....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Defenisi Operasional .....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI .....	18
A. Pengendalian Diri.....	18
1. Pengertian Pengendalian Diri.....	18
2. Aspek-Aspek Pengendalian Diri .....	23
3. Karakteristik Pengendalian Diri .....	26
4. Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri .....	28
B. Fungsi Program Pesantren .....	29
1. Pengertian dan Fungsi Program Pesantren.....	29
2. Bentuk-Bentuk Program Pesantren.....	32
a. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an .....	33
b. Melaksanakan Salat Fardhu Berjamaah di Masjid.....	36
c. Kultum.....	39
3. Manfaat Program Pesantren .....	42
C. Narapidana .....	42
1. Pengertian Narapidana .....	42
2. Hak dan kewajiban Narapidana .....	43

a. Hak Narapidana .....	43
D. Penelitian Relevan.....	44
E. Kerangka Konseptual .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
1. Observasi.....	52
2. Wawancara .....	53
E. Teknik Analisis Data .....	55
1. Reduksi Data .....	56
2. Tampilan atau Display .....	57
3. Penarikan Kesimpulan .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Profil Rutan Anak Air Kelas IIB Padang .....	50
B. Deskripsi Data.....	61
C. Pembahasan Data .....	66
D. Implikasi terhadap Bimbingan Konseling Islam.....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>59</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengendalian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian ini menitikberatkan pada seperangkat kemampuan dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya (Zulfah, 2021).

Pengendalian diri sangat diperlukan untuk meredam emosi ataupun mengendalikan diri dari hawa nafsu. Pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat dan diharapkan sesuai dengan norma yang berlaku. Pengendalian diri memberikan dampak positif kepada seseorang baik itu kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi. Ketika berinteraksi seseorang membutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sikap dan perilaku yang paling mempengaruhi adalah sikap pengendalian diri (Sari, 2013).

Di dalam agama Islam pengendalian diri ini dikenal dengan istilah *Mujahadah an-Nafs*. *Mujahadah* berarti bersungguh-sungguh dan *an-*

Nafs berarti jiwa. Jadi *Mujahadah an-Nafs* adalah perjuangan atau usaha sungguh-sungguh untuk mencari keridhoan Allah SWT, serta menjauhkan diri dari kekuatan hawa nafsu yang akan menghalangi seseorang untuk beribadah dan mencapai derajat takwa (Salma et al., 2022).

Firman Allah SWT dalam Qs. al-Anfaal: 72



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan (Qs. al-Anfaal: 72).*

Diawal ayat dijelaskan bahwa “*sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya dijalan Allah SWT....*” . Ini menjelaskan bahwasanya seseorang yang beriman kepada Allah SWT maka akan senantiasa mengerjakan segala perintahnya dan akan mengabdikan seluruh harta bahkan nyawanya dijalan Allah SWT berupa berhijrah dan berjihad, yang mana kedua hal tersebut membutuhkan pengorbanan yang sangat besar baik itu dari segi keinginan duniawi, harta benda dan apapun yang ada pada diri seseorang (Hamka, 1989b).

Pengendalian diri merupakan sesuatu pekerjaan yang sangat berat karena seseorang harus mampu mengendalikan sesuatu yang tidak bisa dilihat, seperti yang dikisahkan bahwa Rasulullah setelah pulang dari perang badar beliau mengatakan kepada sahabat bahwasanya Rasulullah dan sahabat telah pulang dari jihad yang kecil, lalu dalam riwayat tersebut sahabat bertanya tentang apakah jihad yang besar dan Rasulullah saw menjawab bahwasanya jihad yang besar adalah jihad melawan hawa nafsu, maka dari diperintahkan agar selalu untuk *mujahadah an-nafs*.

Sabda Rasulullah saw:

رَجَعْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ  
الْأَكْبَرِ فَقِيلَ وَمَا جِهَادُ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ؟ فَقَالَ جِهَادُ النَّفْسِ

Artinya: *kalian telah pulang dari sebuah pertempuran yang kecil menuju pertempuran yang besar, lantas sahabat bertanya, “apakah pertempuran yang besar itu wahai rasulullah”?*

*Rasul menjawab,” jihad memerangi hawa nafsu” (HR.Baihaqi).*

Dalam pengendalian diri, hendaknya terlebih dahulu seseorang mampu mengendalikan hatinya. Hati memiliki pengaruh yang besar dalam pikiran, tindakan maupun pengetahuan, dengan kata lain hati menjadi penentu dari setiap tindakan atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seseorang. Selain itu, hati akan menjadi tenang dan tentram apabila pengendalian dalam diri berjalan dengan baik, baik dalam mengontrol nafsu maupun emosi (Yusuf & Kristiana, 2018).

Hal ini juga ditegaskan oleh sabda nabi Muhammad saw, yaitu:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .  
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Artinya: *Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh anggota tubuhnya dan jika segumpal daging itu rusak maka rusaklah seluruh anggota tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging tersebut adalah hati (HR. Bukhari dan Muslim) (Nasikin & Iskandar, 2021).*

Hati ini memiliki tiga fungsi yaitu: (1) sebagai motivator untuk mendorong seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan untuk menepis kemudaran seperti emosi dan marah. (2) sebagai penggerak atau motorik yang mana berfungsi sebagai penggerak anggota badan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. (3) sebagai pengenalan instrumen yang diperankan dalam hal ini adalah indra pendengaran, penciuman dan lain-lain (Habiburrahman, 2021).

Pengendalian diri sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya proses pengendalian diri maka seseorang tidak akan terjebak oleh keinginan hawa nafsu, baik itu dorongan untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri seperti narkoba, judi, maupun yang merugikan orang lain seperti membunuh, mencuri, melakukan pelecehan seksual maupun yang lainnya. Sebaliknya dengan pengendalian diri yang tinggi maka seseorang akan lebih dekat dengan penciptanya karena dengan pengendalian diri yang dimilikinya maka akan timbul rasa sabar, ridha, qana'ah, tawakkal, sederhana dalam diri seseorang (Hidayati, 2020).

Adapun ciri-ciri dari seseorang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi yaitu: tekun dan tetap bertahan dengan tugas atau tanggung jawab yang harus dikerjakan, walaupun banyak hambatan. Seseorang dapat merubah perilaku menyesuaikan dengan norma yang berlaku, tidak menunjukkan perilaku yang emosional, bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi walaupun individu tidak menghendakinya (Suminar, 2012)

Sistem pengendalian diri sangat penting dan sangat diperlukan oleh setiap individu karena adanya perubahan dari luar yang mempengaruhi ketidakpastian dalam melaksanakan berbagai aktivitas dan mempengaruhi pencapaian tujuan yang ingin dicapai sehingga perubahan tersebut membawa konsekuensi perlunya sistem

pengendalian diri yang memadai untuk menjamin tercapainya hasil berupa berperilaku sebagaimana yang diinginkan (Sugiarto, 2011).

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an yaitu:

وَلَا تَتَّبِعُوا مَا يَتَّبِعُونَ ۖ أَتَىٰ عَلَىٰ الْغَالِبِينَ  
 مَا يَشَاءُونَ أَعْرَاجًا ۚ وَالَّذِينَ  
 دَخَلُوا مِنْ قَبْلِهِمْ أَصَابَتْهُمُ  
 الرِّجْزُ وَأَنزَلْنَا سُلْطَانًا  
 عَلَيْهِمْ فَمَنَعَهُمُ اللَّهُ  
 مِنِّي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
 ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabannya (Qs. al-Isra':36).*

Pengendalian dirinya yang rendah sehingga semua tingkah lakunya atau perbuatannya akan cenderung didorong oleh hawa nafsu semata tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu. Sebaliknya jika narapidana memiliki tingkat pengendalian diri yang lemah maka perbuatan-perbuatan menyimpang tersebut tidak akan dilakukannya, melainkan karena narapidana sudah masuk kedalam tahanan, narapidana tersebut akan merasa bersalah dan merenungi kesalahan yang dilakukannya, sehingga akan berdampak kepada kesadaran yang mana kesadaran tersebut akan mengantarkan kepada penyesalan dan memanfaatkan situasi tersebut untuk bertaubat kepada Allah SWT sehingga akan memperoleh ketenangan bathin walaupun berada didalam tahanan. Ayat ini memerintahkan untuk melakukan apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari segala apa yang telah dilarangnya, jangan mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki

pengetahuan tentang sesuatu, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu tentangnya dan jangan mengaku mendengar sesuatu yang tidak pernah didengar. Sesungguhnya pendengaran, pengetahuan dan hati akan diminta pertanggung jawaban tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya, maka dengan adanya kesadaran tersebut maka seseorang akan berusaha untuk mengendalikan dirinya dari segala yang dilarang oleh Allah SWT (Hamka, 1989c).

Disatu sisi ayat ini mencegah keburukan seperti tuduhan, prasangka buruk, berbohong dan kesaksian palsu, disisi lain ayat ini memberikan tuntutan agar menggunakan pemberian Allah SWT berupa pendengaran, penglihatan dan hati dengan sebaik-baik mungkin untuk hal yang positif (Junanah, 2019). Adapun keunggulan orang yang memiliki pengendalian diri adalah: Pemahaman seseorang tersebut akan meningkat karena tidak terjebak oleh kelalaian oleh pergaulan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, selain itu seseorang yang mempunyai pengendalian diri akan senantiasa dalam kehidupan yang baik serta terhindar dari berbagai masalah karena dengan pengendalian diri yang ada akan memunculkan perilaku yang baik kepada seseorang seperti penyabar, ikhlas menerima musibah atau cobaan, dan akan senantiasa terhindar dari fikiran negative yang akan mengantarkan kepada kesesatan (Arminiasih, 2019).

Kurangnya pengendalian diri pada seseorang akan berakibat buruk pada kehidupan sehari-hari, baik itu dalam kehidupan sosial masyarakat

maupun yang lainnya. seseorang yang kurang pengendalian diri akan cenderung melakukan hal-hal yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan yang akan timbul karena kurangnya pengendalian diri seperti agresi, tawuran, perampokan, pembunuhan, korupsi, memakai obat-obatan terlarang yang dapat menimbulkan rasa cemas dalam kehidupan masyarakat, mengganggu aktivitas orang lain dan menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan sehari-hari (Auliya & Auliya, 2014).

Narapidana terdiri dari berbagai macam kasus, baik itu kasus narkoba, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, pelecehan, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya (Enggarsasi & Sumanto, 2015). Narapidana sering kali menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam baik itu ketika sebelum masuk tahanan atau setelah berada dalam tahanan. Beberapa perilaku mereka sebelum masuk ke dalam tahanan yaitu: (1) pergaulan bebas. Pergaulan tersebut sering kali mengantarkan kepada hal-hal yang berbau seks atau pornografi, mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras dan lain sebagainya karena kebiasaan narapidana tersebut yang sudah tidak terkontrol lagi maka mereka akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Suhaida et al., 2018). (2) Narapidana suka menonton hal-hal yang berbau pornografi, yang berdampak kepada peniruan perilaku, peristiwa didalam film memotivasi dan merangsang untuk meniru atau mempraktekkan hal yang dilihatnya. Selain itu

pornografi juga menyebabkan kecanduan dan berdampak kepada kerusakan sel-sel otak bagian depan yang mana sebagai pusat pengambilan keputusan (*decision making*) dan analisis, sehingga dengan kerusakan sel-sel tersebut sering kali melakukan hal-hal diluar kewajaran seperti pelecehan seksual (Supriati & Fikawati, 2009). (3) narapidana suka mengkonsumsi obat-obat terlarang seperti napza dan narkoba, yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang (pikiran, perasaan, dan perilaku) yang mengantarkan seseorang kepada perbuatan-perbuatan menyimpang seperti merampok, menganiaya, membunuh, yang mana hal tersebut disebabkan karena pikiran mereka sudah tidak berjalan dengan baik lagi (Kusmaryani, 2009).

Sedangkan perilaku narapidana ketika sudah berada didalam Rutan Anak Air Kelas II B Padang atau di dalam tahanan, Narapidana masih melakukan perbuatan-perbuatan yang sering mereka kerjakan seperti kebiasaan-kebiasaan sebelum mereka masuk kedalam tahanan, seperti melihat video ataupun hal-hal yang berbau pornografi sehingga Karena pengendalian dirinya yang rendah, maka narapidana tersebut cenderung melakukan perbuatan yang salah bahkan bertentangan dengan fitrah manusia yaitu melakukan hubungan badan dengan sesama jenis.

Mengenai pemikiran atau pola pikir narapidana ketika berada di dalam sel/tahanan, narapidana sering memikirkan hal-hal yang menyimpang. Narapidana sering memikirkan perbuatan-perbuatan yang

mengarah kepada pornografi, misalnya ketika ada pegawai perempuan ataupun narapidana perempuan yang lewat dihadapan narapidana laki-laki, maka pemikiran narapidana laki-laki tersebut langsung tertuju kepada hal-hal yang aneh. Bahkan narapidana tersebut akan berfikir dan mengarahkan pandangannya kepada bagian-bagian tertentu dari pegawai ataupun narapidana perempuan tersebut seperti melihat bagian bokong maupun bagian dada.

Adapun mengenai perilaku yang dilakukan narapidana ketika berada di dalam sel tahanan suka melakukan penganiayaan kepada tahanan yang lainnya yang mengakibatkan kasus pembunuhan. Disisi lain penganiayaan yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan narapidana yang lain menjadi trauma sehingga karena pengendalian dirinya yang rendah, maka berujung kepada bunuh diri, seperti gantung diri, melukai diri dan lain sebagainya.

Selain itu, narapidana ketika berada di dalam tahanan masih sering mengkonsumsi obat-obat terlarang (narkoba), yang berdampak kepada kesehatan, pikiran dan lain sebagainya. Narapidana yang sering mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut sering melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya maupun orang lain yang berada dalam sel tahanan tersebut, seperti melakukan penganiayaan kepada narapidana lain dikarenakan sudah mabuk atau hilang kesadaran. selanjutnya narapidana yang suka mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut sering melukai dirinya seperti menggigit tangannya, atau melukai

dengan benda lain, hal ini timbul dikarenakan narapidana tersebut sudah tidak ada lagi obat-obatan terlarang tersebut untuk dikonsumsi.

Sedangkan dalam pengambilan suatu keputusan, narapidana belum mampu mengambil keputusan dengan baik dan bijak. narapidana sering kali melakukan kesalahan yang berulang-ulang seperti halnya menonton pornografi, membuli dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan proses pengambilan keputusan dari narapidana tidak berjalan dengan baik sehingga perbuatan-perbuatan menyimpang tersebut sering kali terjadi dihari-hari berikutnya.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan narapidana ketika berada di dalam tahanan tersebut seperti menonton film-film yang berbau pornografi, melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, melakukan penganiayaan, membuli, bunuh diri, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Semua perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh narapidana tersebut adalah karena tingkat perilaku seperti itu perlu segera ditindak lanjuti, salah satu bentuk menindak lanjuti perilaku tersebut yaitu dengan adanya program keagamaan berupa program pesantren yang ada di lapas/rutan. Program pesantren itu adalah program keagamaan yang dibuat oleh pihak rutan/lapas dalam rangka memberikan pengarahan berupa ilmu agama kepada para narapidana yang telah melakukan perbuatan menyimpang. Program pesantren ini bertujuan untuk menjadikan narapidana lebih paham tentang agama

serta diharapkan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program keagamaan berupa program pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk pribadi yang baik bagi narapidana, selain itu program tersebut juga dinilai dapat menjadi penunjang terbentuknya nilai-nilai keislaman dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Pelani et al., 2018).

Program pesantren memiliki beberapa program seperti sholat berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an dan kultum. Program-program ini memiliki fungsi yang sangat besar dalam proses pengendalian diri narapidana, yaitu dengan adanya program-program tersebut maka akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan narapidana seperti adanya ketenangan dalam diri yang dihasilkan oleh rajinnya sholat, mengaji dan mendengarkan tausiah-tausiah agama.

Menurut (Muchaddam fahham, 2020) pesantren memiliki tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial atau kemasyarakatan (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi atau pendidikan (*tarbawiyyah*). Program pesantren memiliki fungsi yang sangat besar bagi narapidana yaitu: 1). Fungsi Religius (*diniyyah*), dengan adanya program keagamaan di rutan berupa sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan kultum akan berfungsi sebagai media untuk meningkatkan keimanan narapidana kepada Allah SWT, memperbaiki akhlak atau perilaku kepada yang lebih baik serta sabar dan ikhlas akan ketetapan

yang diberikan oleh Allah SWT. 2). Fungsi Sosial (*ijtimaiyyah*), dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut selain untuk menambah keyakinan kepada Allah SWT, juga berfungsi sebagai penghubung silaturahmi para santri dengan kata lain disamping seseorang beribadah maka juga dapat dijadikan sebagai media saling bertukar pikiran antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. 3). Fungsi Edukasi (*tarbawiyah*), kegiatan keagamaan tersebut memberikan pendidikan serta pengetahuan kepada santri, maka dengan adanya pengajaran tersebut akan berdampak kepada peruban sikap dan tingkah laku para santri.

Sebagai fungsi religius, bahwasanya narapidana yang ada di Rutan Anak Air Kelas II B Padang tersebut, akan memiliki peran yang sangat besar terhadap perubahan perilaku atau pengendalian diri dari seorang narapidana. Karena dengan adanya peran agama seperti mengerjakan sholat berjamaah, membaca al-Qur'an dan penyampaian pesan-pesan dakwah (kultum), hal tersebut akan meningkatkan keimanan dari seorang narapidana sehingga pengendalian diri dari seorang narapidana tersebut akan meningkat.

Sebagai fungsi sosial, dengan adanya kegiatan keagamaan berupa program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas II B Padang tersebut, bahwasanya akan menambah keimanan dari seorang narapidana, sehingga pengendalian diri dari narapidana tersebut terhadap keyakinan akan semua perbuatan yang dilakukannya akan dilihat dan disaksikan oleh Allah SWT. Sehingga dengan adanya

program pesantren dari aspek fungsi sosial akan membuat narapidana taat dalam beribadah kepada Allah SWT, sabar dalam menghadapi segala ketentuannya yang berlaku.

Selanjutnya sebagai fungsi edukasi, dengan adanya penyampaian-penyampaian tausiah atau pesan-pesan dakwah, mengenai balasan ataupun ancaman bagi setiap manusia yang melakukan kesalahan dan ceramah tentang nikmatnya bersyukur, ikhlas dan sabar maka akan membuat narapidana mendapatkan pembelajaran dari apa yang didengarnya, yang mana akan berdampak kepada tingkat pengendalian dirinya. Narapidana yang sebelumnya sering membuli, melakukan kekerasan didalam tahanan, melakukan hubungan badan sesama jenis, mengkonsumsi narkoba maka narapidana akan sadar bahwasanya semua perbuatan tersebut akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak. Kemudian narapidana yang biasanya sering stress yang diakibatkan tidak bisa menerima takdir berada didalam tahanan, maka dengan seringnya mendengar pesan-pesan dakwah maka akan timbul didalam dirinya rasa sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka disimpulkan rumusan masalah yaitu: fungsi program pesantren terhadap pengendalian diri narapidana.

### **C. Batasan Masalah.**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana fungsi pesantren dari aspek religius terhadap pengendalian diri narapidana.
2. Bagaimana fungsi pesantren dari aspek sosial terhadap pengendalian diri narapidana
3. Bagaimana fungsi pesantren dari aspek edukasi terhadap pengendalian diri narapidana

#### **D. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui fungsi pesantren dari aspek religius terhadap pengendalian diri narapidana .
2. Untuk mengetahui fungsi pesantren dari aspek sosial terhadap pengendalian diri narapidana.
3. Untuk mengetahui fungsi pesantren dari aspek edukasi terhadap pengendalian diri narapidana.

#### **E. Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca maupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Narapidana.

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi kepada narapidana agar bersikap atau berperilaku yang baik sesuai norma-norma yang berlaku dan tidak bersikap semena-mena dengan slalu tunduk oleh hawa nafsu.

Selain itu penelitian ini diharapkan agar menjadi pedoman bagi narapidana untuk meningkatkan pengendalian dirinya karna akan beresiko terhadap perilaku seseorang narapidana tersebut.

b. Bagi Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dalam menjalani seluk beluk kehidupan, baik dalam bergaul maupun dalam memdidik anak agar anak tersebut tidak terjerat oleh kasus hukum, dan pedoman dalam bergaul, bertingkah laku dengan sesama.

c. Bagi Rumah Tahanan.

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan ataupun bahan pertimbangan bagi rumah tahanan untuk bisa memberikan pelayanan maupun melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian untuk meningkatkan keimanan dan kualitas pengendalian diri narapidana yang berpotensi munculnya kasus-kasus baru ketika berada didalam tahanan.

d. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ataupun bahan acuan dalam pembelajaran terutama dalam studi bimbingan konseling islam yang mana program studi tersebut berkaitan erat dengan psikologi maupun mental seseorang.

#### **F. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca dan mengartikan kata-kata atau kalimat dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

Fungsi merupakan daya guna, kegunaan suatu hal maupun pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu fungsi juga dapat diartikan sebagai aspek khusus dari suatu tugas (Janice, 2014).

Program pesantren adalah suatu usaha yang dibuat oleh pesantren dengan membentuk berbagai program atau rangkaian kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada santri (Munthe, 2015).

Pengendalian diri adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur prilaku, membuat keputusan dan melakukan tindakan efektif yang dapat membawa individu membuat keputusan yang tepat dalam berkonsumsi supaya tidak terjadi perilaku konsumtif (Dikria & Mintarti, 2016).

Narapidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan ataupun bisa diartikan sebagai orang-orang yang sedang menjalani sanksi kurungan baik itu dirutan maupun dilapas (Herliansyah, 2020).

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang berisis latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dann sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang berisi kajian pustaka dan penjelasan mengenai kerangka konseptual

BAB III : Metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tempat atau waktu penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian yang berisi profil Rutan, deskripsi data, pembahasan data implikasi terhadap bimbingan konseling Islam.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengendalian Diri**

##### **1. Pengertian Pengendalian Diri**

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya (Zulfah, 2021).

Pengendalian diri juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengendalikan diri agar menaati peraturan-peraturan sesuai dengan rencana. Apabila terdapat penyimpangan atau kesalahan, diadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan rencana (Sunarsi, 2016).

Selain itu, pengendalian diri juga bermakna pengetahuan tentang diri, maksudnya adalah mengetahui potensi yang dimiliki oleh diri sendiri, kemampuan atau keterampilan terpendam, dan juga mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri, dengan demikian seseorang akan mampu mengendalikan, mengekspresikan dirinya dengan orang lain maupun daerah sekitarnya (Herwati & Ainol, 2021).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengendalian diri merupakan suatu potensi atau kemampuan seseorang dalam mengatur, membimbing, dan mengontrol dirinya agar mengarah kepada perilaku-perilaku yang positif atau sesuai dengan norma yang berlaku dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Di dalam Islam pengendalian diri dikenal dengan istilah *jihad nafs*. Pengendalian diri tersebut baik dari dorongan hawa nafsu seperti marah, sombong, seks maupun hawa nafsu perut seperti makan dan minum. Pengendalian diri merupakan tanggung jawab pribadi dan hanya mampu dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

Di dalam al-Qur'an dan hadits sangat banyak menjelaskan tentang pengendalian diri ataupun tentang cara mengendalikan diri seseorang dari dorongan hawa nafsunya yang mana hawa nafsu tersebut sering mengantarkan seseorang kepada perilaku yang bertentangan atau dilarang oleh agama Islam.

Adapun firman Allah SWT di dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan pengendalian diri adalah:

1) Qs. al-Isra' ayat 36

وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ  
 وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَشْيَاءَ الَّتِي لَا تَمْلِكُ بِهَا شَيْئًا وَاَنْتُمْ لَهَا كَاغْفِيْنَ

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuannya. Sesungguhnya

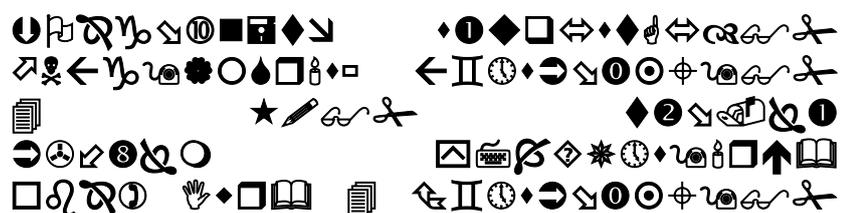
*pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Qs. al-Isra': 36)*

Ayat ini merupakan salah satu sendi budi pekerti seseorang muslim. Kita diwajibkan untuk mengikuti segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Diawal ayat menegaskan jangan mengikuti sesuatu apabila tidak mempunyai ilmu pengetahuan terhadap sesuatu tersebut kerana bisa menjerumuskan kepada lembah kesesatan.

Diakhir ayat dijelaskan “*sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati, tiap-tiap satu dari padanya akan ditanya*”, ini menjelaskan setiap apapun yang kita kerjakan baik itu melalui pendengaran, penglihatan ataupun sesuatu yang ada dalam hati akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak (Hamka, 1989c).

Hubungan ayat ini dengan pengendalian diri adalah dengan adanya kesadaran seseorang mengenai apapun yang ada pada dirinya dan apapun yang dilakukannya semuanya akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak, maka seseorang akan takut dan meningkatkan pengendalian dirinya agar tidak melihat ataupun mendengar hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.

2) Qs. al-Mujadalah ayat 19





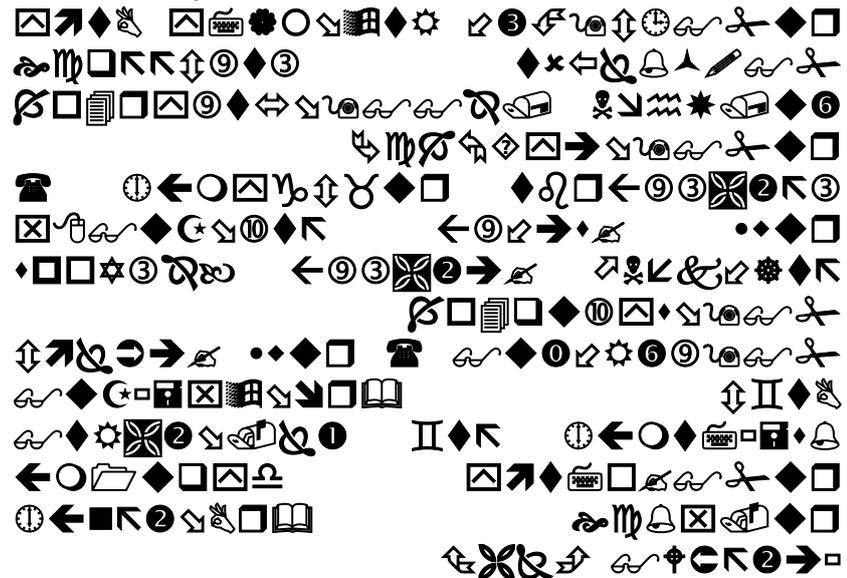
Artinya: *Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi.* (Qs. al-Mujadalah:19)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya pengaruh syaitan sangat menentukan perilaku seseorang. Jangankan karena pengaruh syaitan seseorang yang terpengaruh oleh orang lain ataupun terpengaruh oleh obat-obatan terlarang sangat susah untuk keluar dari pengaruh tersebut apalagi pengaruh syitan yang mana syiatan tersebut telah bersumpah akan menjerumuskan umat manusia kepada lembah kesesatan. Pengaruh syaitan ini sangatlah besar salah satunya sebagaimana dijelaskan oleh surat al-Mujadalah ayat 19 ini bahwasanya seseorang yang terpengaruh oleh syitan akan membuat seseorang tersebut lalai akan mengingat Allah SWT.

Selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwasanya orang-orang yang terpengaruh oleh syitan maka orang tersebut termasuk kepada golongannya, dan mereka merupakan orang yang merugi (Hamka, 1989d). Hubungan antara surat al-Mujadalah ayat 19 ini dengan pengendalian diri adalah bahwasanya manusia merupakan objek yang akan disesatkan oleh syaitan kepada perbuatan yang bertentangan dengan ajaran

agama Islam, seperti marah, suka mengkonsumsi obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

3) Qs. al-Kahfi ayat 28



Artinya: *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*(Qs. al-Kahfi: 28).

Surat al-Kahfi ini menjelaskan bahwasanya dipangkal ayat Allah SWT memerintakan kita agar senantiasa bersabar bersama orang-orang yang menyembah Allah SWT dan mengharpkan keridhaan darinya pada waktu pagi maupun petang kerana hal tersebut merupakan kebenaran yang diterima oleh orang-orang yang beriman dan yakin kepada Allah SWT.

Lalu diujung ayat Allah SWT juga melarang supaya jangan mengikuti orang-orang terdahulu yang telah mengikuti hawa nafsunya dan melewati batas sehingga Allah SWT lalaikan hati mereka dalam mengingat Allah SWT. ayat ini menjelaskan bahwasanya orang-orang terdahulu yang termasuk dilalaikan hatinya oleh Allah SWT adalah Abu Sahal, Abu Sofyan dan Abu Lahab, yang mana mereka ini adalah orang-orang jahiliah yang sombong dan ketika hendak melakukan pembicaraan dengan mereka maka pertemuannya harus istimewa dan megah, selain itu mereka juga menganggap orang miskin sebagai sesuatu yang hina dan tidak diperbolehkan hadir disaat pertemuan dilaksanakan (Hamka, 1989d).

Adapun hubungan ayat ini dengan pengendalian diri adalah Allah SWT memerintahkan kita unruk bersabar karena sabar adalah suatu bentuk tindakan dalam pengendalian atau control diri, selain itu ayat ini juga menegaskan supaya jangan sombong dan melampaui batas kerana perbuatan tersebut adalah efek dari pengendalian diri seseorang yang rendah.

Adapun hadits tentang pengendalian diri adalah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, "Tidak dikatakan orang kuat yang pandai bergulat, tetapi yang dikatakan kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah" (HR. Ahmad No. 10284).*

## 2. Aspek-Aspek Pengendalian Diri

Pengendalian diri memiliki tiga aspek utama yaitu:

a. Kontrol Prilaku (*Behavior Control*)

Kontrol prilaku adalah persepsi atau pandangan mengenai kontrol yang dimiliki oleh individu yang berhubungan dengan tingkah lakunya atau menggambarkan tentang perasaan kemampuan diri individu dalam melakukan sesuatu. Kontrol prilaku merupakan perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan perilaku tertentu dikarenakan perilaku manusia cenderung didominasi oleh hawa nafsu sehingga cenderung mengarah kepada keburukan. Kontrol prilaku memiliki peranan yang sangat penting dalam diri individu, apabila perilaku seseorang tidak terkontrol maka akan muncul perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku atau akan muncul perilaku-perilaku menyimpang. Selain itu dengan adanya kontrol prilaku maka akan membawa kepada konsekuensi positif atau perilaku yang positif dan tidak melanggar aturan yang ada (Puspitadesi, 2013).

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai, ataupun menginterpretasikan masalah tersebut. Setiap individu pasti memiliki masalah, maka dari itu individu juga harus mempunyai kemampuan dalam menghadapi atau

mengantisipasi setiap permasalahan yang muncul agar masalah tersebut tidak menjadi besar dan rumit.

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu banyak mengalami peristiwa yang mana peristiwa tersebut sering muncul dengan beraneka ragam kejadian, maka dari itu individu harus mempunyai kemampuan untuk menafsirkan peristiwa artinya individu harus dapat mengartikan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga dapat memikirkan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan selanjutnya (Zulfah, 2021).

Masalah yang muncul baik itu besar maupun kecil, seseorang diharapkan agar senantiasa menganalisis permasalahan tersebut terlebih dahulu dengan sebaik mungkin, ini dilakukan agar masalah yang ada bisa dicari solusinya agar masalah tersebut tidak berlarut-larut dan tidak memicu munculnya masalah yang baru.

c. Kontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Kontrol keputusan adalah kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan (Widodo, 2013). Setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, dalam setiap peristiwa pasti ada yang harus diputuskan. Setiap individu harus mampu mengambil keputusan dari berbagai peristiwa atau permasalahan yang muncul, dan diharapkan

ketika pengambilan keputusan tersebut dapat dengan baik dan bijak tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain (Zulfah, 2021).

Selain itu kontrol pribadi akan berfungsi dengan baik dengan adanya kesempatan atau kemungkinan pada diri seseorang untuk memilih beberapa hal yang berat dalam menjalankan keputusan, maka dalam hal ini control keputusan berperan penting untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada (Harahap, 2017).

### 3. Karakteristik Pengendalian Diri

Individu yang mempunyai pengendalian diri memiliki karakteristik didalam merespon situasi ataupun kondisi yang ditemui oleh individu tersebut. Ciri-ciri seseorang yang mempunyai pengendalian diri yang tinggi yaitu:

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas atau tanggung jawab yang harus dikerjakan, walaupun banyak hambatan.

Seseorang yang memiliki pengendalian diri akan senantiasa melaksanakan tugas atau tanggung jawab dengan sebaik mungkin, karena dengan pengendalian yang ada pada dirinya akan membuat seseorang tetap tekun dan sabar walaupun banyak halangan maupun rintangan yang ditemuinya. Sebaliknya seseorang yang tidak menjalankan tanggung jawab

dengan baik dan tidak mampu sabar dan ikhlas itu merupakan tingkat pengendalian dirinya yang rendah (Istri & Asyanti, 2017)

- b. Individu dapat merubah perilaku menyesuaikan dengan norma yang berlaku.

Norma yang berlaku di dalam kehidupan seseorang tidak semua dapat diterima oleh logika atau bertentangan dengan perilaku yang disenangi oleh seseorang, seperti seseorang yang memiliki perangai atau kebiasaan yang buruk maka akan selalu bertentangan dengan norma yang ada, namun seseorang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi, individu tersebut akan menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku walupun kurang sesuai dengan keinginannya.

Selain itu dengan adanya perilaku yang sesuai dengan norma maka akan menjauhkan seseorang dari berbagai perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual, berpacaran, dan perilaku lain yang bertentangan dengan norma yang berlaku (Ratnawati & Astari, 2019).

- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional.

Sikap emosional sering kali membahayakan diri sendiri dan orang lain, namun seseorang yang memiliki pengendalian diri seseorang akan mampu mengendalikan emosinya kerana kesabaran sudah melekat dalam dirinya dan mengakui segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi adalah kehendak Allah SWT.

- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi walaupun individu tidak menghendakinya (Suminar, 2012).

Seseorang yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi akan saling bersikap saling tolong menolong dan toleran terhadap sesama karena individu tersebut meyakini bahwasanya semua manusia sama dihadapan Allah SWT tanpa ada perbedaan baik dari suku, ras, agama, warna kulit dan lain sebagainya.

Jadi karakter seseorang yang mempunyai pengendalian diri adalah suka bekerja keras, tidak mudah putus asa ketika menghadapi rintangan, selalu bersikap sabar dalam menghadapi segala ujian yang diberikan oleh Allah SWT, memiliki inisiatif yang tinggi, memiliki jiwa toleran dan kasih sayang antar sesama, serta mampu menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk seperti emosional, egois, keras kepala, tidak sabar dalam menghadapi ujian dan lain sebagainya.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang, yaitu:

##### a) Faktor Internal

Faktor pertama yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang adalah faktor internal berupa usia. Seiring bertambahnya

usia seseorang maka akan semakin baik pula proses pengendalian dirinya, hal ini dikarenakan semakin bertambah usia maka akan semakin banyak pula pengalaman serta ilmu yang dimiliki, sehingga akan berpengaruh besar kepada proses pengendalian dirinya.

#### b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor kedua yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang, baik itu keluarga, masyarakat dan lain-lain. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi seorang anak, yang mana orang tua lah yang dapat menentukan kedisiplinan bagi anak-anaknya (Zulfah, 2021).

### **B. Fungsi Program Pesantren**

#### 1. Pengertian Program Pesantren

Program adalah seperangkat kegiatan rencana yang diarahkan untuk membawa perubahan yang ditentukan dan diidentifikasi melalui audien yang teridentifikasi, dalam hal ini program memiliki dua komponen penting yaitu rencana yang terdokumentasi dan tindakan yang konsisten yang terkandung dalam rencana (Munthe, 2015).

Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan bahwa berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastri*

yaitu guru mengaji atau orang yang memahami buku atau kitab dalam agama hindu. Ada juga yang mengatakan berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku baik itu buku suci, buku agama, buku ilmu pengetahuan dan sebagainya. Ada juga yang berpendapat bahwa pesantren berasal dari gabungan dari dua bahasa Sanskrit yaitu *sant* (manusia baik), dan *tra* (suka menolong).

Sedangkan secara terminologi pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan agar santri atau anak didik menjadi orang yang lebih baik (Mahdi, 2013).

Adapun program pesantren yang dimaksud disini adalah program atau kegiatan pesantren yang dibuat oleh Rutan Anak Air Kelas IIB Padang, yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan agar narapidana, khususnya yang terlibat dalam program tersebut mampu menambah pemahaman narapidana tentang agama sehingga perilaku mereka bisa berubah kepada yang lebih baik, baik itu ketika masih berada didalam Rutan maupun ketika mereka sudah keluar dari Rutan tersebut.

Program pesantren yang ada di Rutan kelas II B Anak Air Padang tersebut mempunyai banyak santri yaitu narapidana dari kasus yang berbeda-beda, selain itu program ini dibuat agar

narapidana khususnya yang masuk program pesantren mendapat bimbingan atau siraman spiritual.

## 2. Fungsi Program Pesantren

Fungsi merupakan daya guna, kegunaan suatu hal maupun pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu fungsi juga dapat diartikan sebagai aspek khusus dari suatu tugas (Janice, 2014). Menurut (Muchaddam fahham, 2020) Pesantren memiliki tiga aspek fungsi yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).

### a. Fungsi Religius

Dengan adanya program keagamaan di Rutan berupa salat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan kultum akan berfungsi sebagai media untuk meningkatkan keimanan narapidana kepada Allah SWT, memperbaiki akhlak atau perilaku kepada yang lebih baik serta sabar dan ikhlas akan ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini akan berdampak kepada pengendalian diri seorang narapidana, yang mana ketika keimanan sudah tertanam di dalam dirinya maka akan muncul perilaku-perilaku yang baik dari narapidana tersebut yang akan membuat bertambahnya tingkat pengendalian dirinya.

### b. Fungsi Sosial

Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut selain untuk menambah keyakinan kepada Allah SWT, juga berfungsi

sebagai penghubung silaturahmi para santri dengan kata lain disamping seseorang beribadah maka juga dapat dijadikan sebagai media saling bertukar pikiran antara santri yang satu dengan santri yang lainnya, sehingga akan muncul rasa persaudaraan yang mengakibatkan hubungan baik antar sesama santri dan akan berdampak kepada pergaulan santri yang tidak akan menindas ataupun berlaku semena-mena kepada santri yang lain.

c. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi dari sebuah pesantren adalah sebagai pendidikan untuk mencetak ahli-ahli agama. Program pesantren berupa melaksanakan salat berjamaah, membaca al-Qur'an dan kultum mempunyai manfaat yang sangat besar bagi para santri. Salat berjamaah dan membaca al-Qur'an secara tidak langsung akan memberikan pengajaran tersendiri bagi narapidana yang melaksanakannya yaitu akan memberikan gambaran kepada santri agar senantiasa bersyukur dan sabar. Selain itu, dengan adanya penyampaian tausiah atau kultum maka akan menambah wawasan para santri terhadap agama sehingga akan berdampak kepada tingkat pengendalian diri yang terlihat pada timbulnya sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku baik itu bersyukur, sabar, ikhlas dan lain sebagainya.

3. Bentuk-Bentuk Program Pesantren

Setiap pesantren memiliki program ataupun kegiatan yang dibuat sebagai sarana menambah wawasan, penunjuang keilmuan maupun kepribadian santri, begitupun Rutan Anak Air Kelas II B Padang.

Adapun bentuk-bentuk program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang antara lain:

a. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Sedangkan menurut istilah berarti kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir (Gade, 2014).

Al-Qur'an juga berarti firman Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril, yang tertulis dalam bahasa arab, membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, diawali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas (Syukran, 2019).

Menghafal al-Qur'an adalah upaya untuk memudahkan seseorang atau santri dalam memahami, mengingat serta menjaga keautentikan isi al-Qur'an dan untuk menjadi amal sholeh. Allah SWT memuliakan para penghafal al-Qur'an sebagaimana sabda nabi Muhammad saw yaitu:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ  
مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

*Artinya: Akan dikatakan kepada pembaca al-Qur'an "bacalah dan naiklah kederajat yang tinggi, serta tartilkanlah*

*sebagaimana kamu mentartilkannya ketika didunia, karena kedudukanmu pada akhir ayat yang kamu baca” (HR.Tirmidzi).*

Menghafal al-Qur’an sudah dipraktekan oleh nabi Muhammad saw dari semenjak dahulu kala, beriringan dengan perintah membaca al-Qur’an tersebut, kerana pada saat itu belum ada ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis, selain itu dengan menghafal al-Qur’an kita juga bisa menjalankan ajaran agama seperti sholat karena didalam sholat tersebut menggunakan ayat-ayat al-Qur’an.

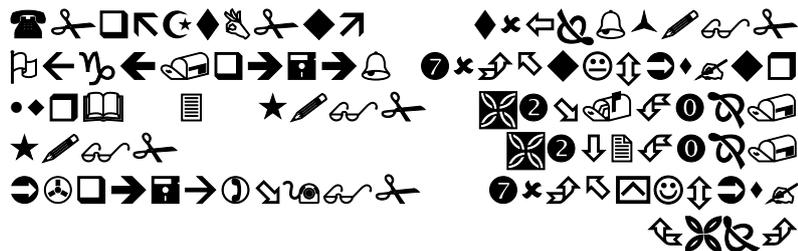
Adapun hukum menghafal al-Qur’an menurut jumhur ulama adalah *fardhu kifayah*, landasannya adalah sebagaimana dikatakan oleh Syikh al-Makki al-Nasr, yaitu: “ *Sesungguhnya menghafal al-Quran diluar kepala itu adalah fardhu kifayah*” (Firdaus & Wiyono, 2019).

Santri diharapkan mampu membaca sekaligus menghafal al-Qur’an walaupun hanya mampu menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 30. Imam Jalaludin Assyuti pernah berkata “ ketahuilah bahwa menghafal al-Qur’an merupakan *fard a’yn* bagi umat Islam agar kemutawatirannya tidak terputus dan tidak tersentuh pergantian atau penyimpangan, sementara menyelenggarakan pengajaran al-Qur’an merupakan *fard kifayah* dan amal taqarrub yang paling baik.

Adapun manfaat dari membaca dan menghafal al-Qur'an bagi santri adalah:

- 1) Manfaat membaca al-Qur'an.
  - a) Dalam aspek psikologis membaca al-qur'an dapat mengurangi bahkan menghilangkan depresi (Jariah, 2019).
  - b) Memberikan ketenangan kepada hati, karena dengan mengingat Allah SWT hati seseorang akan menjadi tentram (Muzakki & Muksin, 2021).

Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ar-Ra'd ayat 2 yaitu:



Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Qs. ar-Ra'd: 2).

- c) Membaca al-Qur'an akan memberikan manfaat kepada pembacanya di hari kiamat kelak (Basa'ad, 2017).
- d) Dengan membaca al-Qur'an akan membuat manusia mengetahui hal-hal yang dinjurkan dan dilarang oleh agama, sehingga tidak mudah terjerumus kepada kemaksiatan.

e) Mendapatkan ketenangan jiwa dan kedamaian hati, jika jiwa dalam keadaan tenang maka ketika seseorang ditimpa masalah maka akan diselesaikan dengan ketenangan pula.

## 2) Manfaat menghafal al-Qur'an

a) Menghafal al-Quran merupakan aktivitas yang bernilai besar dan dapat membuka pintu-pintu kebaikan. Selain itu, waktu yang dimiliki tidak terbuang sia-sia dikerankan sibuk menghafal al-Qur'an (Oktapiani, 2020).

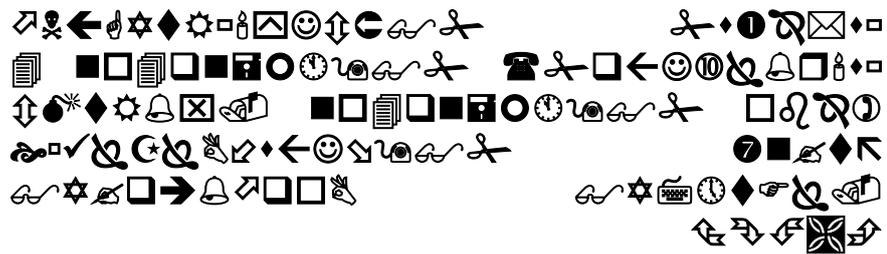
b) Jika disertai keimanan dan keihlasan maka akan menjadikan kemenangan didunia maupun diakhirat, selain itu didalam al-Qur'an juga terdapat kat-kata bijak yang mengandung hikmah yang sangat berguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Anwar & Hafiyana, 2018).

c) Dengan menghafal al-Qur'an dapat mengasah kemampuan otak sehingga berpengaruh kepada keberhasilan dan prestasi seseorang (Adiwijayanti et al., 2019).

## b. Melaksanakan Salat Fardhu Berjamaah di Masjid

Salat adalah ibadah yang disertai dengan bacaan do'a atau ungkapan permohonan kepada Allah SWT yang mana diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya (Yasyakur, 2017).



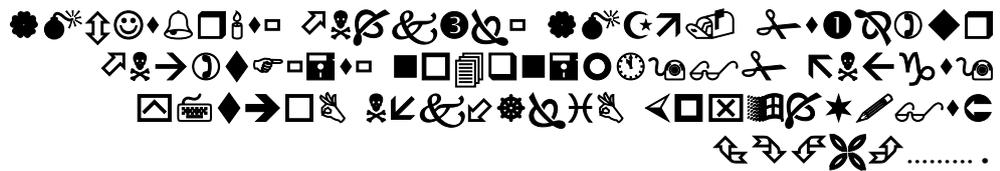


*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Qs.an-Nisa':103).*

Sedangkan salat berjamaah adalah salat yang dilakukan dua orang atau lebih, salah satu dari mereka bertindak sebagai imam dan yang lainnya bertindak sebagai makmum (Syarbini, 2021). Salat berjamaah bisa dilaksanakan dirumah, namun kebanyakan orang pada umumnya melaksanakan salat berjamaah di masjid karena pada dasarnya masjid adalah tempat yang mulia, selain itu perjalanan menuju masjid pun disetiap langkahnya akan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, sehingga orang-orang berbondong-bondong untuk melakukan salat berjamaah dimasjid (Darussalam, 2016).

Adapun mengenai hukum salat berjamaah, para ulama fikih menempatkan bahwa salat berjamaah di Masjid adalah sunah mu'akkad, apalagi salat tersebut dilaksanakan dimasjid (Yusrie et al., 2021).

Ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:



*Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.....(Qs. an-Nisa':102).*

Ayat ini menegaskan akan pentingnya salat, selain itu ayat ini juga memberikan gambaran tentang salat berjamaah, salat itu sangat penting bahkan dalam situasi apapun seperti dalam gambaran surat an-Nisa' ayat 102 ini, yang menceritakan bahwa rasulullah saw bersama sahabat beliau yang melaksanakan salat berjamaah dalam keadaan berperang, selain itu ayat ini juga menjelaskan bahwasanya telah datang perintah Allah SWT berupa melaksanakan salat maka segeralah untuk melaksanakannya walaupun dalam keadaan sesibuk apapun (Hamka, 1989a). Dengan adanya program kewajiban salat lima waktu secara berjamaah dimasjid bagi para santri, diharapkan hal tersebut dapat menjadikan santri sebagai muslim yang lebih taat dan dekat dengan Allah SWT.

Adapun manfaat dari salat berjamaah yang akan diperoleh santri antara lain:

- 1) Dengan salat berjamaah akan membuat seseorang lebih disiplin, berlomba-lomba dalam kebaikan, menanamkan rasa saling mencintai kerana dengan adanya salat berjamaah seseorang akan

mengetahui kondisi saudaranya, dapat menumbuhkan semangat dalam diri untuk meningkatkan amal sholeh karena termotivasi oleh saudara yang lain (Parnawi, 2020).

- 2) Salat berjamaah juga dapat memunculkan keakraban antar sesama santri, serta menjalankan sunnah nabi Muhammad saw bahwasanya sesama muslim itu bersaudara (Syaefudin, 2020).
- 3) Dengan salat berjamaah maka akan menampakkan kekuatan umat islam, selain itu salat berjamaah juga bisa menjadi media silaturahmi antar sesama santri sehingga mereka juga bisa saling bertukar pikiran (Muslich, 2017).

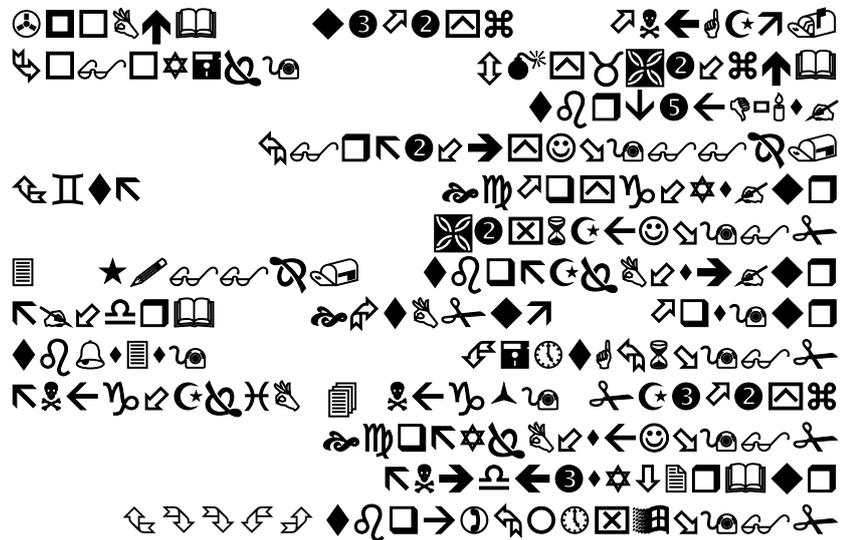
#### c. Kultum

Kultum atau tausiah agama adalah suatu penyampaian pesan atau informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah, yang mana pesan tersebut disampaikan oleh seseorang penceramah (da'i) (Ma'mun, 2021).

Kewajiban menyampaikan kebenaran adalah kewajiban bagi setiap orang, baik itu kaya, miskin, tua, muda, bahkan seseorang yang sedang dalam proses hukum, ketika dia melihat temannya melakukan kesalahan maka wajib bagi narapidana tersebut memiliki tanggung jawab untuk menesehati temannya tersebut.

Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ali-

Imran ayat 110, yaitu:



Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Qs. ali-Imran: 110).*

Ayat ini menjelaskan secara tegas bahwasanya umat muslim adalah sebaik-baiknya umat yang memiliki tanggung jawab besar yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah SWT. Ketiga point ini (*amar ma'ruf, nahi munkar*, beriman kepada Allah SWT) merupakan dasar yang membawa mutu kebaikan kepada diri seseorang. mengaku beriman kepada Allah SWT maka harus mampu menjalankan konsekuensinya yaitu dengan beramal ma'ruf dan nahi munkar walaupun tantangan yang dihadapi

sangat besar, salah satu cara untuk beramal ma'ruf nahi mungkar adalah dengan metode dakwah/ceramah (hamka, 1989).

Ceramah agama merupakan sebuah metode dalam berdakwah, yang mana dakwah tersebut merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, dimana, kapan dan kepada siapapun. Namun ini lebih ditekankan kepada orang-orang yang memiliki keilmuan agar ceramah yang disampaikan tidak salah dalam memahami islam itu sendiri (Aslamiah, 2020).

Manfaat dari ceramah tersebut bagi narapidana adalah:

- 1) Dengan adanya kegiatan ceramah atau kajian keagamaan maka akan menambah pengetahuan narapidana tentang islam, selain itu dengan bertambahnya pengetahuan tentang islam maka keiamanan pun ikut meningkat, yang akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari seperti, perubahan sikap, meningkatkan kesadaran dan menjadikan hati menjadi tenang (Oktavia & Mastanora, 2020).
- 2) Selain itu, ceramah agama juga dapat memperkuat silaturahmi antar sesama santri, memberikan wawasan baru sekaligus bisa sebagai ajang untuk berbagi ilmu (Sulandari et al., 2017).

Adapun praktek dakwah atau ceramah adalah suatu metode atau langkah untuk membentuk karakter seorang penceramah atau da'i yang mana metode tersebut dilakukan

untuk melatih mental dan mengembangkan kemampuan dalam berbicara didepan umum (Rahmawati & Wardani, 2021).

#### 4. Manfaat Program Pesantren

Setiap pesantren memiliki beberapa program, begitupun program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang. Program tersebut dibuat dengan tujuan memberikan manfaat kepada santri dalam mendalami ilmu agama, adapun manfaat dari program pesantren di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang bagi santri (narapidana) adalah:

- a. Dengan adanya program pesantren berupa membaca serta menghafal al-Qur'an maka akan menambah wawasan para santri sekaligus mampu menjaga kemurnian al-Qur'an dengan cara menghafalnya (Rosita, 2021).
- b. Program pesantren berupa ceramah atau tausiyah dapat memberikan wawasan baru bagi narapidana, sekaligus dengan adanya program praktek tersebut selain melatih para santri untuk berbicara dengan baik, selain itu juga memberikan manfaat tersendiri bagi narapidana untuk melatih kekuatan mental (Setiawati, 2019).

### **C. Narapidana**

#### 1. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah istilah bagi orang-orang yang kehilangan kebebasan dikerenakan sedang mengalami masa kurungan.

Menurut UU No.12 tahun 1995 tentang permasyarakatan, menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang dihukum dan menjalankan hukuman sehingga berakibat hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial dilembaga permasyarakatan (Kusumaningsih, 2017).

Selain itu, narapidana juga dapat diartikan sebagai seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah menurut hukum dan harus menjalani hukuman (Anshar & Abdulajid, 2021).

## 2. Hak dan kewajiban Narapidana

### a. Hak Narapidana

Menurut pasal 14 Undang-undang No 12 tahun 1995, hak narapidana adalah : berhak melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, mendapat perawatan jasmani dan rohani yang baik, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, menyampaikan keluhan, mendapatkan bahan bacaan dan mebgikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya, mendapatkan pengurangan masa pidana (*remisi*), mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, mendapatkan kebebasan bersyarat, mendapatkan cuti menjelang bebas dan mendapatkan hak lainnya

sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Kusuma, 2013).

b. Kewajiban Narapidana

Berdasarkan Undang-undang mengenai tata tertib lembaga kemasyarakatan dan rumah tahanan negara pasal 3 menyatakan bahwa setiap narapidana wajib :

- 1) Harus taat menjalani ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya serta memelihara kerukunan beragama
- 2) Mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan
- 3) Patuh, taat dan hormat kepada petugas
- 4) Menggunakan seragam pakaian yang telah ditentukan
- 5) Memelihara kerapian dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan
- 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan tersebut
- 7) Mengikuti apel kamar (Purwanto et al., 2019).

**D. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan Afandi (2018) yang berjudul “*Hubungan antara Pengendalian diri dan Religiusitas dengan perilaku seks remaja*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif , yang mana hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dengan

adanya kegiatan keagamaan atau penanaman nilai keagamaan kepada siswa atau remaja akan meningkatkan pengendalian diri dan mengurangi perilaku seks bebas, dengan kata lain dengan bertambahnya keimanan atau pengetahuan remaja tentang agama maka pengendalian dirinya juga akan bertambah tinggi yang berdampak akan berkurangnya perilaku seks bebas dikalangan remaja. Penelitian Afandi memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang dampak religiusitas terhadap pengendalian diri, sedangkan perbedaannya adalah subyek dari penelitian Afandi ini adalah tentang perilaku remaja sedangkan subyek penelitian ini adalah narapidana.

2. Penelitian yang dilakukan Yuseni (2020) yang berjudul "*Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakanlan remaja*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan adanya pendekatan religius dalam bentuk pembiasaan keagamaan dengan adanya berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan kepada siswa akan meningkatkan pengetahuan serta merubah perilaku siswa kepada yang lebih baik dan mengurangi kenalan siswa seperti bolos sekolah, merokok, berpacaran. Penelitian Yuseni memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji fungsi religius terhadap pengendalian diri dan perilaku seseorang, sedangkan perbedaannya

adalah subyek dari penelitian Yuseni ini adalah tentang perilaku remaja atau siswa sedangkan subyek penelitian ini adalah narapidana.

3. Penelitian yang dilakukan (Fitriyah & Wahyuni, 2020) yang berjudul "*Handling spiritualisme sebagai kontrol diri pada remaja di pondok pesantren*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang mana hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan adanya pendekatan religius berupa melaksanakan kegiatan keagamaan berupa melaksanakan salat sunnah dhuha dan tahajjud akan berdampak terciptanya rasa syukur, meningkatkan keikhlasan, rasa persaudaraan dan menerapkan adap kesopanan seperti mengontrol emosi dan senantiasa bersikap jujur. Penelitian Fitriyah dan Wahyuni memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang fungsi religius terhadap kontrol diri, sedangkan perbedaannya adalah subyek dari penelitian Fitriyah adalah tentang perilaku remaja sedangkan penelitian ini adalah perilaku narapidana.
4. Penelitian yang dilakukan (Suhardi, 2012) yang berjudul "*Peran SMP yang berbasis pesantren sebagai upaya penanaman pendidikan karakter kepada generasi bangsa*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan adanya pendidikan karakter yang berbasis keislaman maka akan meningkatkan nilai

religiusitas di dalam diri siswa sehingga akan berdampak kepada akhlak yang baik. Penelitian Suhardi memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang fungsi religius terhadap seseorang, sedangkan perbedaannya adalah subyek penelitian Suhardi adalah siswa sedangkan subyek penelitian ini adalah narapidana.

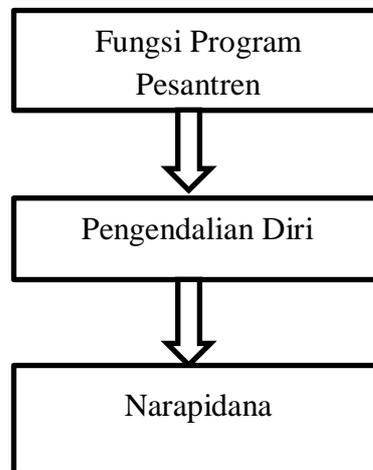
5. Penelitian yang dilakukan (Kurniawan et al., 2022) yang berjudul "*Peran pendidikan pesantren untuk membentuk kemandirian penghafal al-Qur'an*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang mana hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah dengan adanya aturan-aturan serta penanaman moral dan karakter serta melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang muslim akan memberikan pengaruh yang positif kepada santri yang berdampak kepada perilaku yang semakin hari semakin baik. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang perubahan tingkat kontrol diri yang dikibatkan oleh adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, sedangkan perbedaannya adalah subyek penelitian tersebut adalah santri di pesantren Nur Muhammad sedangkan subyek penelitian ini narapidana.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan suatu alat analisis yang untuk mendapatkan pemahanan yang luas atau menyeluruh terhadap suatu

fenomena. Secara umum kerangka konseptual ini digunakan untuk menjelaskan secara visual konsep atau variable utama dan hubungan diantara keduanya.

Sedangkan di dalam sebuah penelitian kerangka konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti.



Fungsi program pesantren adalah bagaimana program atau kegiatan-kegiatan pesantren yang dibuat tersebut dapat berfungsi sebagai penunjang bagi perubahan bagi seseorang baik itu dari segi dalam beribadah kepada Allah SWT maupun dalam membina akhlak dan pergaulan antar sesama manusia.

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang

diyakini. Pengertian menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya (Zulfah, 2021).

Narapidana adalah istilah bagi orang-orang yang kehilangan kebebasan dikarenakan sedang mengalami masa kurungan. Menurut UU No.12 tahun 1995 tentang permasyarakatan, menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang dihukum dan menjalankan hukuman sehingga berakibat hilangnya kebebasan sebagai makhluk sosial dilembaga permasyarakatan (Kusumaningsih, 2017).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial (Hararap, 2020).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh bersifat deskriptif atau gambaran berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narapidana dan perilaku yang dapat diamati (Muri Yusuf, 2017). Kajian yang akan digambarkan dalam penelitian ini merupakan proses pengendalian diri narapidana dari fungsi religius, sosial dan edukatif.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang yang terletak di Jl. Anak air, Batipuh panjang, kec. Koto tengah, Kota Padang, Sumatera Barat yang mana penelitian ini akan dimulai pada bulan Februari sampai bulan April.

Alasan pemilihan lokasi ini yang dilakukan di Rutan Anak Air Kelas II B Padang Kecamatan Koto Tengah yang adalah karena dan data yang diperlukan serta program pesantren untuk narapidana hanya ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang, hal atau benda dimana data yang dicari atau diperlukan berada. Biasanya data yang akan diperoleh yaitu dengan adanya sumber data dan responden, sumber data adalah segala sesuatu baik itu hal, benda ataupun orang dimana tempat peneliti melakukan penelitian, sedangkan responden adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian (Samsu, 2017).

Di dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek adalah semua narapidana yang tergabung kedalam program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang. Adapun teknik pengambilan subjek didalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. Teknik *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Maksudnya disini semua narapidana yang tergabung kedalam program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang bisa dijadikan sampel.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian, yang mana tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, karena data tersebut adalah fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Data sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, dan untuk mendapatkan data tersebut dibutuhkan beberapa teknik, apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesusahan dalam mengumpulkan data dan data yang diperoleh pun kemungkinan tidak memenuhi standar yang diharapkan.

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan langsung terjun kelapangan atau pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Observasi digunakan untuk meneliti tingkah laku, proses tertentu ataupun perubahan tingkah laku yang tampak (Sugiarti,dkk, 2020).

Dalam observasi peneliti berada bersama partisipan, bukan hanya sekedar numpang lewat, ketika terjadinya proses kebersamaan antar peneliti dengan partisipan tersebut maka akan banyak informasi yang bisa didapatkan baik itu yang tersembunyi maupun yang tampak. Proses observasi diawali dengan mengidentifikasi tempat atau lokasi yang akan dijadikan objek penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan akan

dilakukan observasi, berapa lama dan bagaimana penelitian dilakukan (Raco, 2010).

Observasi dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Observasi partisipan, yaitu observasi yang mana observer atau pengamat yang melakukan observasi tersebut ikut andil secara langsung.
  - b. Observasi sistematis atau berstruktur, yaitu observasi yang memiliki struktur yang jelas yang mana dalam struktur tersebut berisikan faktor apa saja yang dibutuhkan dan dikelompokkan kedalam kategori tertentu.
  - c. Observasi eksperimen, yaitu observasi yang dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan-perubahan yang menimbulkan gejala-gejala kelainan, yang mana hal tersebut merupakan suatu eksperimen yang sengaja diadakan untuk diteliti (Samsu, 2017).
2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai objek penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan baik terstruktur maupun tidak terstruktur (Tanujaya, 2017).

Wawancara terbagi kepada 3 macam yaitu:

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

## 2. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

## 3. Wawancara tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam melakukan wawancara diperlukan langkah-langkah agar wawancara tersebut dapat berjalan dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan objek atau kepada siapa wawancara tersebut akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas atau dijadikan bahan pembicaraan saat proses wawancara.
- c. Membuka alur wawancara.
- d. Melaksanakan atau melangsungkan wawancara.
- e. Menjelaskan atau mengkonfirmasi hasil wawancara lalu mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara tersebut kedalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh pada saat wawancara berlangsung (Sidiq & Chori, 2019).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah cara atau upaya untuk mencari maupun menata secara sistematis hasil dari wawancara, Observasi maupun yang lain nya dengan tujuan menambah pemahaman tentang kasus yang diteliti (Rijali, 2019).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, yang mana analisis tersebut dilakukan semenjak awal ketika peneliti terjun kelokasi untuk melaksanakan suatu penelitian sampai berakhirnya penelitian tersebut, berinteraksi dengan dan latar dan subjek penelitian (Suparman, 2020).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teknik Analisis Flow Chart Analisis*, teknik ini juga dikenal dengan analisis data mengalir yang mana pada prinsip kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian yang dilakukan, dan kegiatan yang paling inti dalam sebuah penelitian yaitu penyederhanaan data dan menarik kesimpulan (Samsu, 2017).

Teknik analisis mengalir ini memiliki tiga efektivitas , yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang terfokus, tajam, ringkas, membuang data yang tidak penting serta mengorganisasikan data tersebut untuk menggambarkan dan mengambil sebuah kesimpulan. Reduksi data menjelaskan tentang proses bagaimana menfokuskan, menyeleksi, menyederhanakan data yang ada dalam penulisan catatan lapangan.

Dalam reduksi data penelitian ini, data yang dikumpulkan akan difokuskan atau diringkas serta dipilih data yang penting, serta membuang data-data yang tidak penting atau data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian seperti narapidana yang terlibat dalam program pesantren namun tidak dengan kasus pelecehan seksual, hal ini dilakukan bertujuan agar ketika menarik suatu kesimpulan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 2. Tampilan atau Display

Data tampilan atau display data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan tindakan, yang mana biasanya dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teks narasi.

Tampilan data merupakan sebuah upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran serta penafsiran dari data yang telah dikumpulkan atau diperoleh dan hubungannya dengan fokus penelitian yang digunakan. Biasanya data sajian data yang diperoleh dalam bentuk grafik, tabel, matrik dan lain-lain.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah usaha merumuskan kesimpulan dalam sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan ini terbagi atas dua yaitu kesimpulan sementara yaitu suatu kesimpulan yang diambil atau dibuat terhadap setiap data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung, sedangkan kesimpulan akhir adalah kesimpulan yang diambil setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis.

Kesimpulan yang diambil dari data yang dianalisis akan menjadi hasil dari sebuah penelitian yang telah dilakukan, data yang disimpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi maupun narasi karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana

kesimpulan tersebut akan memberikan gambaran tentang apa saja yang berkaitan dengan pengendalian diri narapidana.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Rutan Anak Air Kelas II B Padang

##### 1. Gambaran umum dan tahun berdirinya Rutan Anak Air Kelas IIB Padang

Rutan Anak Air Kelas IIB Padang merupakan salah satu unit pelaksana teknis pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Barat yang dibentuk berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor M.HH-07.OT.01.02 Tahun 2014. Rutan Anak Kelas IIB Padang mulai dibangun sejak tahun 2010 secara bertahap dan berkelanjutan hingga tahun 2014 pada sebidang tanah seluas 40.000 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Jl. Bypass Anak Air Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Rutan Anak Air Kelas IIB Padang mulai beroperasi pada tanggal 20 April 2015.

Pemanfaatan bangunan Rutan Anak Air Kelas IIB Padang terdiri dari: gedung utama, gedung teknis, klinik, ruang genset, dapur, balai latihan kerja (BLK), masjid, dan blok hunian.

##### 2. Struktur Kepegawaian

<b>Berdasarkan Jenis Kelamin</b>	
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Orang</b>
Laki-Laki	46 Orang
Perempuan	15 Orang
<b>Berdasarkan Golongan</b>	
II/a	28
II/c	5
II/d	11
III/a	10
III/b	3
III/c	2

IV/a	1
<b>Berdasarkan Fungsi</b>	
STU	4
PLL	7
YT	14
PAM	47

### 3. Struktur Pejabat Rutan Anak Air Kelas IIB Padang

<b>Sruktur Pejabat</b>	
Kepala Rutan	M. Mehdi, A.Md.IP,S.Sos.M.Si
Kasubsi Pelayanan Tahanan	M. Nanda Gustiko
Kepala Satuan Pengamanan	Pandu Puji Wibowo
Kasubsi Pengelolaan	Mell Yadi Mulya

### 4. Jumlah Narapidana

- a) Laki-laki : 739
- b) Perempuan : 0
- c) Anak-anak : 5

### 5. Jenis Pelanggaran

Tabel. 3 Jenis Pelanggaran

<b>Jenis Pelanggaran</b>	<b>Jumlah</b>
A/I	4 Orang
A/II	63 Orang
A/III	401 Orang
A/IV	8 Orang

A/V	11 Orang
B.I	190 Orang
B.IIA	41 Orang
B.IIB	3 Orang
B.III	13 Orang

## B. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023, penelitian ini di mulai pada tanggal 6 Maret 2023 berkaitan dengan fungsi program pesantren atau Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang. Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang yaitu narapidana yang tergabung ke dalam program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang tersebut .

Data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, yang dimulai sejak tanggal 6 Maret 2023 ditemukan hasil deskripsi mengenai Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang sebagai berikut:

### 1. Deskripsi data Fungsi Pesantren Dari Aspek Religius Terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Fungsi religius merupakan suatu fungsi atau peran agama di dalam kehidupan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul

dalam kehidupan yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang.

Menurut BS (Personal communication, 2023), senada dengan itu YA (Personal communication, 2023), mengatakan bahwa program pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang santri, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan mentauhidkan Allah SWT, maka keyakinan di dalam diri santri yang sebelumnya masih sedikit kemudian dengan mengikuti kegiatan pesantren tersebut maka secara berangsur-angsur akan meningkat. Selain itu, karena adanya keyakinan yang tertanam di dalam diri santri yang menumbuhkan kesadaran bahwasanya setiap perbuatan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di hari akhirat kelak sehingga perlu adanya langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghadapi hal tersebut, salah satunya adalah bertaubat kepada Allah SWT dan senantiasa melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Menurut MM (Personal communication, 2023), mengatakan bahwa program pesantren selain untuk menambah keyakinan kepada Allah SWT juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas ibadah santri, dengan adanya kegiatan tersebut para santri menjadi rajin melaksanakan ibadah seperti melaksanakan salat, puasa sunnah, tilawah al-Qur'an, zikir dan lain lain-lain, yang mana dengan rutinnya melaksanakan ibadah-ibadah tersebut santri merasakan adanya perubahan baik terhadap

jasmani maupun rohani seperti munculnya ketenangan hati, pikiran menjadi jernih, badan terasa lebih segar dan lain sebagainya.

Selain itu, menurut YW (Personal communication, 2023) senada dengan itu LA (Personal communication, 2023), mengatakan bahwa kegiatan pesantren yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan dan kualitas ibadah santri, juga menjadikan sarana untuk menjadi pribadi yang sabar dan ikhlas terhadap segala ketentuan Allah SWT yang berlaku kepada diri santri, sehingga dengan tumbuhnya rasa sabar dan ikhlas tersebut maka santri akan merasa lebih dekat dengan Allah SWT, menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah terjerumus kepada kemaksiatan.

Menurut AP (Personal communication, 2023) mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan pesantren membuat santri sadar akan pentingnya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, karena orang-orang yang sering lalai dan meninggalkan perintah agama maka akan menjadi pribadi yang lemah, tidak tau arah, jauh dari rahmat Allah SWT, mudah galau dan stress. Sebaliknya apabila seseorang komitmen dalam melaksanakan ibadah maka akan memberikan manfaat yang cukup besar terhadap dirinya seperti merasa lebih dekat dengan Allah SWT, selalu bersyukur, tawadhu' dan lain sebagainya.

## 2. Deskripsi Data Fungsi Pesantren dari Aspek Sosial terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Menurut CE (Personal communication, 2023) senada dengan itu ES (Personal communication, 2023) mengatakan bahwa program pesantren

memiliki banyak program yang wajib diikuti oleh setiap santri. Kegiatan pesantren tersebut antara lain melaksanakan salat wajib secara berjamaah di masjid, membaca sekaligus menghafal al-Qur'an, kultum dan belajar agama seperti akidah, akhlak dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap setiap permasalahan yang dirasakan oleh santri yaitu seperti: menjadikan pribadi yang lebih baik dan selalu bersyukur sabar dan ikhlas atas musibah dan ketentuan Allah SWT yang berlaku.

Selain itu, menurut GR (Personal communication, 2023) senada dengan itu DS (Personal communication, 2023), mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan pesantren tersebut memberikan nilai-nilai moral yang cukup besar bagi setiap santri diantaranya menumbuhkan sifat-sifat terpuji di dalam diri setiap santri, mempererat hubungan *hablumminallah dan hablumminannas* dan lain sebagainya.

### 3. Deskripsi Data Fungsi Pesantren dari Aspek Edukasi terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Fungsi edukasi merupakan suatu kegiatan yang berfungsi untuk mendidik seseorang yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan kepada orang lain melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kepribadian seseorang. Dengan adanya kegiatan belajar mengenai seluk beluk Islam, belajar mengaji, tausiah di depan umum dan lain sebagainya, dapat memberikan wawasan baru bagi setiap santri

sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut membuat para santri memiliki semangat walaupun berada dalam tahanan.

Menurut AS (Personal communication, 2023) mengatakan bahwasanya dengan adanya kegiatan program banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh setiap santri, yang awalnya santri tidak memiliki pandangan hidup yang baik, tidak tau arah, tidak tau apa yang bakal dikerjakan, stress, galau dan lain sebagainya namun setelah mengikuti kegiatan pesantren tersebut para santri memiliki pemikiran dan wawasan yang baru sehingga santri tersebut sudah tidak larut lagi dalam kesedihan dan kegelisahan, narapidana telah melakukan hal-hal yang baik yaitu dengan mengisi waktu kosong dengan membaca al-Qur'an ataupun mendengar kisah-kisah Islami dan lain sebagainya.

Menurut MN (Personal communication, 2023) senada dengan itu RD (Personal communication, 2023) mengatakan bahwa kegiatan pesantren memberikan wawasan yang cukup banyak terhadap santri, sehingga dengan adanya pembelajaran dengan berbagai pembahasan keislaman sehingga menumbuhkan sifat sabar, qana'ah, tawakkah, bertanggung jawab, serta pribadi yang kuat sehingga tidak terombang ambing dalam kegelisahan dan kecemasan.

Selain itu, menurut UH (Personal communication, 2023) menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan program pesantren, banyak manfaat yang diperoleh oleh setiap santri terutama bertambahnya pengetahuan mengenai

Islam. Dengan bertambahnya wawasan santri maka akan menjauhkannya dari sifat negatif seperti pesimis serta merenungi hal-hal yang tidak jelas.

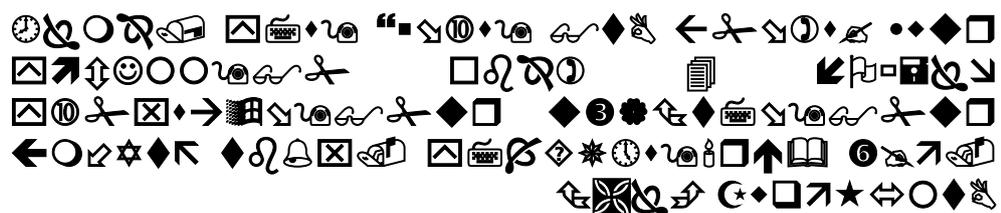
### C. Pembahasan Data

Pembahasan data penelitian adalah menjelaskan hasil deskripsi data penelitian setelah melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara dengan narapidana atau santri yang tergabung ke dalam program pesantren yang ada di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang.

#### 1. Fungsi Pesantren dari Aspek Religius Terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Fungsi religius merupakan suatu fungsi atau peran agama di dalam kehidupan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang (Maesaroh & Achdiani, 2017).

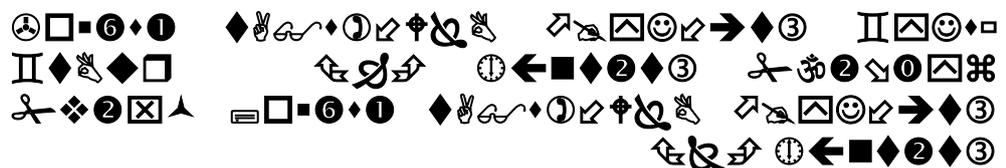
Program pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap narapidana, terutama dari segi keimanan kepada Allah SWT, kegiatan pesantren membuat santri meyakini bahwa Allah SWT adalah zat yang perlu disembah, diesakan, yang maha kuasa atas segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi, dan meha mengetahui segala gerak-gerik dari setiap perbuatan yang dikerjakan oleh hambanya di manapun berada. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 36:



Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya (Qs. al-Isra: 36).*

Ayat ini memerintahkan untuk melakukan apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan menghindari segala apa yang telah dilarangnya, jangan mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu tentangnya dan jangan mengaku mendengar sesuatu yang tidak pernah didengar. Sesungguhnya pendengaran, pengetahuan dan hati akan diminta pertanggung jawaban tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya, maka dengan adanya kesadaran tersebut maka seseorang akan berusaha untuk mengendalikan dirinya dari segala yang dilarang oleh Allah SWT (Hamka, 1989c).

Keyakinan tersebut berdampak kepada perilaku setiap narapidana, karena pengawasan dari Allah SWT tersebut maka seseorang santri akan menyadari bahwasanya setiap perbuatan akan diberi ganjaran oleh Allah SWT. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8, yaitu:



Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya , dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula (Qs. al-Zalzalah: 7-8).*

Ayat ini menjelaskan bahwsanya setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, maka akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak baik itu

perbuatan yang besar maupun kecil, perbuatan-perbuatan tersebut akan diberi balasan oleh Allah SWT sesuai dengan ukuran setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut (Hamka, 1989e).

Dengan adanya kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah SWT dan akan diberikan ganjaran sesuai dengan apa saja yang dilakukan oleh seseorang, maka akan tumbuh kesadaran di dalam diri santri dalam bentuk rutusnya para santri dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT seperti salat, puasa sunnah, tilawah al-Qur'an, zikir dan lain sebagainya. Ibadah tersebut akan memberikan banyak manfaat terhadap para santri diantaranya menumbuhkan ketenangan dalam hati, badan menjadi lebih sehat dan bugar, pikiran menjadi jernih, perilaku menjadi terkontrol dan lain sebagainya (Rokim, 2017).

Selain itu, dengan rutusnya melaksanakan ibadah kepada Allah SWT maka akan menumbuhkan kesabaran dan keikhlasan dalam diri santri sehingga membuat santri ikhlas atas cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. kesabaran dan keikhlasan tersebut membuat para santri menjadi pribadi yang kuat, tangguh, tidak mudah terjerumus kepada kemaksiatan dan perbuatan yang tercela.

Dengan mengikuti kegiatan pesantren akan menumbuhkan sikap komitmen di dalam diri santri, karena adanya kesadaran dan komitmen dalam beribadah kepada Allah SWT akan menjadikan pribadi yang selalu bersyukur, merasa selalu dekat dengan Allah SWT dan kehidupan menjadi lebih tenang dan bahagia, sebaliknya orang-orang yang sering meninggalkan

ibadah dan tidak mampu komitmen dalam ibadah tersebut maka akan menjadi pribadi yang lemah, selalu terombang ambing di dalam kehidupan, mudah putus asa, stress, frustrasi dan lain sebagainya (Ma'rufah, 2015).

## 2. Fungsi Pesantren dari Aspek Sosial terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Dalam program pesantren selain mengajarkan tentang bagaimana meningkatkan kualitas iman dengan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunah, juga mengajarkan bagaimana pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama santri/narapidana ataupun dengan lingkungan. Fungsi sosial kegiatan keagamaan bertujuan agar setiap santri menjadi pribadi yang lebih baik yang mampu mengimplementasikan hak dan kewajibannya sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah (Hakim & Herlina, 2018).

Program pesantren memiliki banyak kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri, kegiatan-kegiatan tersebut seperti salat wajib secara berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, kultum dan lain sebagainya. Program pesantren memiliki manfaat yang cukup besar terhadap masalah yang dialami oleh setiap santri diantaranya adalah menjadikan pribadi yang mandiri serta sabar atas masalah yang dialami, melatih keikhlasan atas ujian yang diberikan oleh Allah SWT dan lain sebagainya (Noor, 2015).

Motivasi sangat dibutuhkan untuk mengikuti program pesantren, karena dengan adanya motivasi tersebut membuat para santri lebih giat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada, adapun motivasi para

santri mengikuti kegiatan pesantren tersebut adalah untuk menambah wawasan serta mendalami tentang Islam, menyambung tali silaturahmi dengan sesama santri dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan pesantren tersebut selain memberikan wawasan tentang Islam, juga menghasilkan inspirasi-inspirasi yang sangat berguna untuk perubahan kehidupan para santri, salah satunya adalah menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya langkah-langkah yang dilakukan oleh setiap santri, langkah-langkah tersebut diantaranya belajar dengan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada, membangun komunikasi yang baik antar sesama santri dan lain sebagainya.

Dalam program pesantren sangat banyak memberikan hal-hal positif dan nilai-nilai moral terhadap semua santri, adapun diantara nilai-nilai moral yang terkandung dalam kegiatan pesantren adalah menjadi pribadi yang selalu bersyukur, ikhlas, sabar, hubungan silaturahmi terjaga dengan baik, adanya rasa persaudaraan yang tinggi tanpa membeda-bedakan satu sama lain dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang didapatkan dari kegiatan pesantren tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh santri, karena dengan adanya nilai-nilai moral tersebut maka kehidupan akan menjadi tenang, nyaman dan harmonis tanpa adanya perpecahan diantara para santri (Sawaty & Tandirerung, 2018). Pentingnya nilai-nilai moral tersebut mengingat adanya krisis multi dimensi baik antar sesama

santri maupun krisis keimanan yang berdampak kepada krisis moral, hubungan sosial dan lain sebagainya.

### 3. Fungsi Pesantren dari Aspek Edukasi Terhadap Pengendalian Diri Narapidana

Program pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar bagi setiap orang terutama santri/narapidana, pesantren merupakan tempat seseorang menemukan berbagai pengetahuan karena banyaknya pelajaran dan wawasan baru yang didapatkan oleh setiap santri, hal tersebut dapat menjadikan santri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya (Basri, 2017).

Wawasan yang dimiliki oleh santri ketika mengikuti program pesantren tersebut dapat merubah pola pikir santri ke arah yang positif, sekaligus dapat memunculkan nilai-nilai yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sifat yang muncul ketika santri dibekali ilmu tentang keislaman adalah mampu mengolah hati kearah yang positif, dengan mempunya seorang santri mengolah hatinya dnegan berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah maka akan muncul sifat amanah, bertanggung jawab.

Sifat amanah dan bertanggung jawab akan memberikan manfaat yang cukup besar bagi kehidupan santri, diantaranya menjadi pribadi yang bermanfaat, dipercaya oleh orang lain, memiliki banyak teman, serta terhindar dari dosa dan prasangka buruk orang lain (Utami et al., 2022).

Selain itu, kegiatan pesantren juga dapat menumbuhkan sikap optimis dan menjauhi sikap pesimis dalam diri santri baik dalam menjalankan

ibadah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sikap optimis harus ditanamkan oleh setiap santri karena manusia adalah hamba dari Allah yang maha kaya, maha besar, tempat meminta segala sesuatu dan yakin bahwasanya setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Adapun sikap pesimis harus dihilangkan oleh setiap santri karena akan memberikan dampak yang buruk terhadap kehidupan karena segala sesuatu yang terjadi sudah ditetapkan oleh Allah SWT (Hadi, 2019).

Sikap optimis memiliki manfaat yang sangat besar terhadap santri, adapun manfaat yang diperoleh oleh santri yang mampu bersikap optimis di dalam kehidupan adalah tidak mudah putus asa dari rahmat Allah SWT, yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya dan lain sebagainya.

Kegiatan pesantren juga mengajarkan akan pentingnya menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Seseorang yang tidak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan berdampak kepada kehidupannya sendiri maupun orang lain seperti munculnya rasa gelisah dan tidak nyaman, mudah diserang penyakit dan lain-lain. Sebaliknya orang-orang yang menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan memperoleh manfaat yang cukup besar seperti akan menimbulkan rasa nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menjadi faktor penting untuk tercapainya tujuan yang diinginkan (Machfutra et al., 2018).

Selain mengajarkan tentang menumbuhkan sikap optimis dan menjaga kebersihan baik itu kebersihan diri maupun lingkungan, kegiatan pesantren juga mengajarkan akan pentingnya menanamkan sikap istiqomah di dalam





cenderung mendorong manusia kepada keburukan dan berpaling dari kebenaran (Hamka, 1989e).

Setiap individu harus memiliki tingkat pengendalian diri yang baik, pengendalian diri tersebut sangat dibutuhkan dalam mengatur semua tingkah laku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya dalam mengambil keputusan dan memahami dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan oleh perbuatan yang dilakukannya.

Berkaitan dengan narapidana, kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat merugikan dirinya pribadi dan orang lain yang diakibatkan oleh kurangnya pengendalian dirinya. Oleh sebab itu setiap santri/narapidana diharapkan melakukan suatu perbuatan harus memperhatikan aturan atau rambu-rambu yang ada dalam agama Islam agar dapat mengontrol dirinya supaya tidak terjebak oleh hawa nafsu yang akan merugikan dirinya dan orang lain.

Maka dari itu untuk meningkatkan pengendalian diri santri adalah dengan adanya program pesantren yang di dalamnya mengajarkan berbagai seluk beluk agama, dan secara tidak langsung di dalamnya juga terdapat bimbingan konseling Islam yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pengendalian diri setiap santri/narapidana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan dari penelitian tentang Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana, sebagai jawaban atas batasan masalah yang dikemukakan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi Pesantren dari aspek religius terhadap pengendalian diri narapidana

Nilai-nilai religius sangat diperlukan bagi setiap orang terutama narapidana atau santri yang tergabung kedalam program pesantren. Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, akan menjadi penunjang meningkatnya kualitas iman seorang santri, sehingga dengan meningkatnya keimanan dalam diri seseorang santri akan berdampak kepada perubahan perilaku dan akhlak.

Selain itu, dengan adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik maka akan munculah suasana baik di dalam hati seseorang narapidana dan akan meningkatkan proses pengendalian diri di dalam dirinya masing-masing.

2. Fungsi pesantren dari aspek sosial terhadap pengendalian diri narapidana

Program pesantren memiliki banyak dampak positif bagi setiap narapidana/santri, selain untuk menambah keyakinan bisa juga sebagai ajang untuk penghubung silaturahmi antar sesama narapidana, sehingga dengan adanya proses interaksi yang baik antar sesama santri akan memberikan pengaruh yang besar bagi setiap santri diantaranya akan meningkatkan rasa persaudaraan, rasa solidaritas yang tinggi, saling menghargai dan lain sebagainya.

Dengan adanya hubungan baik antar sesama santri, akan berdampak kepada pengurangan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di dalam sel tahanan, seperti pembulian, pembunuhan, penganiayaan dan lain sebagainya.

### 3. Fungsi pesantren dari aspek edukasi terhadap pengendalian diri narapidana

Program pesantren memberikan pengaruh yang sangat besar bagi setiap santri, dengan adanya berbagai kegiatan yang menunjang meningkatnya pengetahuan narapidana /santri, maka akan membuat para santri menjadi pribadi yang lebih baik dan berwawasan tinggi yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT.

Dengan meningkatnya pengetahuan santri maka akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri akan berfikir dan menimbang terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu apakah hal tersebut baik bagi dirinya maupun tidak, sehingga akan berdampak kepada berkurangnya perbuatan atau

tingkah laku yang tidak baik yang dikerjakan oleh seorang santri tersebut.

## **B. Saran**

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian, maka saran-saran sangat diperlukan untuk kebaikan dan perbaikan kedepannya. Maka sarannya sebagai berikut:

### **1. Narapidana/Santri**

Narapidana/santri agar senantiasa mengikuti kegiatan program pesantren tersebut dengan ikhlas dan tanpa adanya niat yang lain sehingga akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap pengendalian dirinya masing-masing.

### **2. Konselor**

Konselor agar tetap ikut berpartisipasi dalam program-program yang bersifat membangun terhadap santri yang ada di rumah tahanan dan memberikan bantuan atau pembinaan sehingga narapidana/santri menjadi lebih baik lagi.

### **3. Rutan Anak Air Kelas IIB Padang**

Rutan Anak Air Kelas IIB Padang menambahkan kegiatan-kegiatan untuk menunjang kreativitas para santri dan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan program pesantren agar dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi.

### **4. Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap kegiatan atau program pesantren sehingga dapat meningkatkan pengendalian diri dari narapidana/santri.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiwijayanti, D. D., Purwati, H., & Sugiyanti, S. (2019). Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(2), Art. 2.
- Afandi, I. (2018). Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja. *AL - IBRAH*, 3(1), Art. 1.
- Anshar, A., & Abdulajid, S. (2021). Pemenuhan Hak-hak Khusus Narapidana Perempuan (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Ternate). *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v8i1.21364>
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>
- AP. (2023). *Wawancara 6* [Personal communication].
- Arminiasih, K. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh Pengendalian Diri, Budaya, Kepercayaan Diri (Self-Confidente) Terhadap Tingkat Pemahaman Akutansi (Studi empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 angkatan tahun 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 10(2), Art. 2.
- AS. (2023). *Wawancara 11* [Personal communication].
- Aslamiah, R. (2020). Dakwah Kepada Perempuan Dan Anak-Anak Perspektif Hadis Rasulullah Saw. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(1), Art. 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3861>
- Auliya, M., & Auliya, M. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1Padangan Bojonegoro. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(3), Art. 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/10992>
- Basa'ad, T. (2017). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Tarbiyah Al-Awlad*, 7(2).
- Basri, H. (2017). Eksistensi Pesantren: Antara kultivasi tradisi dan transformasi edukasi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 313–345.

- BS. (2023). *Wawancara 1* [Personal communication].
- CE. (2023). *Wawancara 7* [Personal communication].
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Sholat Berjama'ah. *Tafsere*, 4(1), Art. 1. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7692>
- Dikria, O., & Mintarti, S. U. (2016). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 128–139.
- DS. (2023). *Wawancara 10* [Personal communication].
- Enggarsasi, U., & Sumanto, A. (2015). Pemberian Remisi Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Perspektif: Kajian Masalah Hukum Dan Pembangunan*, 20(2), 128–135.
- ES. (2023). *Wawancara 8* [Personal communication].
- Firdaus, Z., & Wiyono, A. H. (2019). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES*, 3(1), Art. 1. <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/263>
- Fitriyah, L., & Wahyuni, E. F. (2020). Handling Spiritualisme Sebagai Kontrol Diri pada Remaja di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.182>
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(2).
- GR. (2023). *Wawancara 9* [Personal communication].
- Habiburrahman, H. (2021). Ibadah sebagai Bentuk Komunikasi Transendental. *Ulul Albab: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), Art. 2.
- Hadi, L. (2019). Pentingnya Kemandirian Santri dalam Menumbuhkan Sikap Optimis di Masyarakat. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 12(1), 1–9.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 111–132.
- Hamka. (1989a). *Tafsir al-Azhar jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- hamka. (1989). *TAFSIR AL-AZHAR JILID 2*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (1989b). *Tafsir al-Azhar jilid 4*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (1989c). *Tafsir al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

- Hamka. (1989d). *Tafsir al-Azhar jilid 9*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (1989e). *Tafsir al-Azhar jilid 10*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22373/je.v3i2.3091>
- Hararap, nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Herliansyah, A. R. (2020). Implementasi Pemberian Hak Pelayanan Kesehatan Dan Makanan Yang Layak Bagi Narapidana. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 212–221.
- Herwati, & Ainol. (2021). Emotional Qoutient (EQ) Perspektif Muhammad Ustman Najati Dalam Kitab al-Hadist an-Nabawiy al ‘Ilm an-Nafs. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), Art. 2.
- Hidayati, H. (2020). Riyadhah Puasa Sebagai Model Pendidikan Pengendalian Diri untuk Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 111–134. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art5>
- Istri, D., & Asyanti, S. (2017). *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Keterampilan Sosial Dengan Kecanduan Internet Pada Siswa SMK*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9266>
- Janice, A. (2014). Studi Tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (bpmd) Dalam Pembangunan Desa di Desa Tanjung Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 20015.
- Jariah, A. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>
- Junanah, M. I. S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs Al-Isra' Ayat 23-38 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Indonesia* [PhD Thesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Kurniawan, M., Muslim, M., & Hakim, D. M. (2022). Peran Pendidikan Pesantren untuk Membentuk Kemandirian Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nur Muhammad. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(9), Art. 9.
- Kusmaryani, R. E. (2009). Mengenal Bahaya Narkoba bagi Remaja. *Tanggal*, 8, 1–4.
- Kusuma, F. P. (2013). Implikasi Hak-Hak Narapidana dalam upaya Pembinaan Narapidana Dalam Sistem Pemasarakatan. *RECIDIVE*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20961/recvive.v2i2.32028>
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), Art. 3.
- LA. (2023). *Wawancara 5* [Personal communication].

- Machfutra, E. D., Noor, A., Asropi, A., Luxiarti, R., & Mutmainah, N. F. (2018). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 236–246.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1).
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Ma'mun, S. (2021). Analisis Metode Pembelajaran Ceramah Masa Pandemi Covid-19. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(2), Art. 2. <https://doi.org/10.47467/mk.v20i2.512>
- Ma'rufah, Y. (2015). Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an. *Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an*, 24.
- MM. (2023). *Wawancara 3* [Personal communication].
- MN. (2023). *Wawancara 12* [Personal communication].
- Muchaddam fahham, A. (2020). *Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: Sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1–14.
- Muri Yusuf. (2017). *metode penelitian: Kuantitatif,kualitatif dan penelitian gabungan*. K E N C A N A.
- Muslich, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sedikit banyaknya Jama'ah Sholat Shubuh Pada Masjid/Mushalla di Kabupaten Ponorogo. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2(1), Art. 1. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/880>
- Muzakki, A., & Muksin, N. N. (2021). Mmengedukasikan Hikmah dan Manfaat Jika Rutin Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid RW 08, KP. Kebantetnan,Pondok Aren, Tangerang selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), Art. 1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/11181>
- Nasikin, M., & Iskandar, I. (2021). Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.10>
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1–31.
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>

- Oktavia, E., & Mastanora, R. (2020). Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>
- Parnawi, A. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Sholat Berjamaah Siswa Kelas VII di SMPIT 01 Darussalam Kota Batam. *Arriyadhah*, 17(1), Art. 1. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/24>
- Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidan di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), Art. 3. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>
- Purwanto, K. A. T., Yuliartini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2019). Implementasi PPerlindungan Hukum Terhadap Narapidana Sebagai Saksi dan Korban Dilembaga Pemasarakat Kelas II-B Singaparna. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v2i2.28777>
- Puspitadesi, D. I., Yuliadi, I., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(4), Art. 4. <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/40>
- Raco. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta,.
- Rahmawati, E., & Wardani, A. (2021). Efektifitas Mata Kuliah Praktek Dakwah Sebagai Media Pengkaderan Da'i (Studi Pada Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31764/jail.v5i1.5183>
- Ratnawati, D., & Astari, I. D. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA X Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1).
- RD. (2023). *Wawancara 13* [Personal communication].
- Rijali, A. (2019). Analisa Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), Art. 33. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rokim, S. (2017). Ibadah-Ibadah Ilahi Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197.
- Rosita, N. (2021). Pengembangan Program Takhasus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Komunitas*, 12(1), 11–28. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i1.3512>

- Salma, P., Fadillah, G. S., Azizah, A. N., & Firmansyah, M. I. (2022). Hubungan Antara Sikap Mujahadah Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33853/istighna.v5i1.210>
- Samsu. (2017). *Metode penelitian ( teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka).
- Sari, Y. K. (2013). Pengaruh Pengendalian Diri Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Pengantar Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. *Al-Mau'izhah: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Setiawati, T. (2019). Pelaksanaan Program Muhadharoh Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren 'Ora Aji' Tundan, Kalasan, Sleman. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah - SI*, 8(7), Art. 7. <https://doi.org/10.21831/pls.v8i7.16051>
- Sidiq, umar, & Chori, miftahul. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV. Nata Karya Jl. Pramuka 139 Ponorogo.
- Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiarto, S. (2011). Raih WTP dengan SPI(P), Kenapa Tidak ? *Jamswap*, 3(1), 77–89.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA, CV.
- Suhaida, S., Hos, J., & Upe, A. (2018). Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar. *Neo Societal*, 3(2), 75383.
- Suhardi, D. (2012). *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1248/1049>
- Sulandari, S., Wijayanti, M., & Pornamasari, R. D. (2017). Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i2.2906>
- Suminar, D. R. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. 1(02), 6.
- Sunarsi, D. (2016). *Hubungan Pengendalian Diri dengan Prestasi Belajar (Studi Kasus pada Mahasiswa Semester 1, Kelas 510 dan 511, Tahun Akademik 2015/2016, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan)*.

- Suparman, ujang. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*. PUSAKA MEDIA Anggota IKAPI No. 008/LPU/2020.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008. *Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 48–56.
- Syaefudin, M. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>
- Syarbini, I. (2021). Hukum Merenggankan Shaf dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), Art. 1.
- Syukran, A. S. S. A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.
- UH. (2023). *Wawancara 14* [Personal communication].
- Utami, M., Effendi, M., & Mukhibat, M. (2022). Analisis Nilai Moral dan Manfaatnya untuk Pembelajaran SD/MI: Penelitian Novel Anak-Anak Merapi Karya Bambang Joko Susilo. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 7(1), 55–66.
- Widodo, B. (2013). Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (Self Control) dan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun. *Widya Warta*, 37(01).
- YA. (2023). *Wawancara 2* [Personal communication].
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35.
- Yuseni, L. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja: Studi Multikasus di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/20489/>
- Yusrie, C. S., Noviansyah, I., & Nasrudin, M. (2021). Minat Remaja Dalam Mengikuti Shalat Berjamaah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(1), Art. 1. <https://doi.org/10.47467/mk.v20i1.437>
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Prilaku Prososisl Pada Siswa SMA. *Jurnal EMPATI*, 6(3), Art. 3. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19737>
- YW. (2023). *Wawancara 4* [Personal communication].

Zulfah, Z. (2021a). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 28–33.

Zulfah, Z. (2021b). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), Art. 1.

**Lampiran. 3 Kisi-Kisi Wawancara**

**KISI-KISI WAWANCARA**

<b>VARIABEL</b>	<b>SUB VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>PERTANYAAN</b>
Fungsi Program Pesantren	Fungsi Religius	1. Dimensi Keyakinan	1,2,3
		2. Dimensi Praktek Agama	4,5,6
		3. Dimensi Pengahayatan	7,8,9
		4. Dimensi Konsekuensi dan Pengalaman	10,11,12
	Fungsi Sosial	1. Problem Solving	13,14,15
		2. Inspirasi/Penggerak	16,17,18
		3. Acuan atau Pedoman	19,20,21
	Fungsi Edukasi	1. Olah Hati	22,23,24
		2. Olah Pikir	25,26,27
3. Olah Rasa		28,29,30	
4. Olah Raga		31,32,33	

**Lampiran. 4 Deskripsi Wawancara**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1	Apakah bapak yakin Allah SWT mengawasi setiap perbuatan manusia?	Sangat yakin dan percaya bahwasanya setiap apa-apa yang dilakukan oleh manusia berada dalam pengawasan Allah

		SWT.
2	Apakah bapak tau perbuatan baik dan buruk akan dibalas oleh Allah SWT?	Tau, karena setiap perbuatan manusia akan dibalas oleh Allah SWT sesuai dengan yang dikerjakannya, seperti yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Zalzalah ayat 7-8.
3	Lalu bagaimana sikap bapak terhadap hal tersebut?	Meyakini setiap perbuatan akan dibalas oleh Allah SWT, maka sikap yang dilakukan adalah bertaubat serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan segala perbuatan yang buruk.
4	Apakah bapak melaksanakan ibadah secara rutin?	Setelah mengikuti program pesantren, insya Allah saya melaksanakan ibadah secara rutin, baik itu ibadah yang wajib maupun yang sunnah.
5	Ibadah apa saja yang biasa bapak lakukan?	Ibadah yang sering dilakukan adalah salat, puasa sunnah, tilawah al-Qur'an, zikir dan lain sebagainya.
6	Bagaimana perasaan bapak setelah melaksanakan ibadah?	Setelah melaksanakan ibadah banyak manfaat yang dirasakan yaitu hati menjadi tenang, badan lebih terasa sehat dan bugar, pikiran menjadi jernih, perilaku menjadi terkontrol dan lain sebagainya.
7	Apakah bapak mampu sabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian dari Allah SWT?	Alhamdulillah saya belajar untuk senantiasa menjadi pribadi yang sabar dan ikhlas akan ujian yang diberikan oleh Allah SWT.
8	Menurut bapak, apakah menumbuhkan sikap sabar dan ikhlas itu susah?	Pada awalnya menumbuhkan sabar dan ikhlas itu sangat susah, namun seiring berjalannya waktu insya Allah terasa mudah.
9	Apa dampak yang bapak rasakan ketika menjadi pribadi yang penyabar dan ikhlas?	Dampak sikap sabar dan ikhlas itu sangat banyak diantaranya lebih dekat dengan Allah SWT, menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, tidak terjerumus kepada kemaksiatan dan perbuatan yang tercela.
10	Bagaimana menurut pendapat bapak tentang orang-orang yang terbiasa meninggalkan ibadah atau melanggar ajaran agama?	Seseorang yang sering meninggalkan ibadah akan menjadi pribadi yang lemah, kehidupannya selalu terombang ambing, mudah putus asa, stress, frustrasi, jauh dari rahmat Allah SWT dan lain sebagainya.
11	Lalu, bagaimana dengan bapak sendiri, apakah bapak bisa komitmen terhadap perintah agama?	Setelah menyandang status sebagai narapidana dan ikut serta dalam kegiatan pesantren insya Allah akan komitmen dalam ketaatan terhadap perintah Allah

		SWT.
12	Bagaimana manfaat yang bapak rasakan saat bapak sudah komitmen dalam menjalankan perintah agama?	Banyak manfaat yang diperoleh jika selalu komitmen dalam menjalankan perintah agama antara lain: merasa selalu dekat dengan Allah SWT disegala situasi dan kondisi, menjadikan pribadi yang bersyukur, tawadhu', menjadi pribadi yang baik, hidup menjadi lebih baik dan bermakna.
13	Apa saja bentuk kegiatan pesantren yang ada disini?	Salat wajib secara berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, kultum, belajar agama (tauhid, akhlak dan lain sebagainya).
14	Apa saja kegiatan yang sering bapak ikuti?	Semua kegiatan tersebut sering saya ikuti karena merupakan program yang diwajibkan bagi setiap santri.
15	Menurut bapak, bagaimana dampak program pesantren ini terhadap masalah yang bapak alami?	Program pesantren ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap segala masalah yang dialami, karena dengan adanya program ini menjadikan pribadi yang lebih baik, sabar, ikhlas atas ujian yang diberikan oleh Allah SWT, dan lain sebagainya.
16	Apa motivasi bapak mengikuti program pesantren ini?	Motivasi mengikuti kegiatan program pesantren ini adalah untuk mendalami ilmu agama, menambah wawasan tentang Islam, serta menyambung tali silaturahmi dengan santri yang lain.
17	Apakah bapak mendapatkan inspirasi untuk menjadi pribadi yang baik ketika mengikuti kegiatan ini?	Iya, sangat banyak hal yang menginspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengikuti kegiatan program pesantren ini.
18	Bagaimana rencana bapak untuk mencapainya?	Rencan yang dilakukan untuk mencapinya adalah dengan belajar dengan sungguh-sungguh, membangun komunikasi yang baik dengan sesama dan lain sebagainya.
19	Menurut bapak, apakah program pesantren memberi pemahaman nilai-nilai moral atau pedoman hidup?	Iya, kegiatan program pesantren ini sangat banyak memberi pemahaman tentang nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama para santri.
20	Nilai-nilai moral apa saja yang berusaha bapak tanamkan melalui program pesantren ini?	Nilai-nilai moral yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain: Menjadi pribadi yang sabar, ikhlas, bersyukur, hubungan ukhuwah terjalin dengan baik, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya.

21	Bagaimana menurut pendapat bapak pentingnya menanamkan nilai-nilai tersebut?	Nilai-nilai moral tersebut harus ditanamkan agar hubungan antar sesama santri menjadi harmonis tanpa adanya perpecahan satu dengan yang lainnya
22	Apakah bapak sudah bisa menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab?	Setelah dibekali dengan ilmu agama yang ada di program pesantren ini insya Allah akan berusaha menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab.
23	Apakah menanamkan sikap amanah dan bertanggung jawab itu sulit?	Melatih perbuatan yang baik itu pada awalnya memang berat namun seiring berjalannya waktu maka akan menjadi hal yang mudah untuk dilaksanakan asalkan dilandasi dengan keimanan dan kesabaran.
24	Apa saja dampak yang bapak rasakan ketika menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab?	Dampak yang dirasakan ketika menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab antara lain menjadi pribadi yang bermanfaat, mandiri, bahagia, memiliki banyak teman karena rasa kenyamanan saling percaya yang tumbuh dalam diri seseorang.
25	Bagaimana menurut pendapat bapak, tentang orang-orang yang pesimis dalam menghadapi masalah?	Sifat pesimis harus dihindari oleh setiap manusia atau santri, karena segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT, dan manusia mempunyai tempat bergantung, tempat ,meminta pertolongan yaitu Allah SWT.
26	Kemudian bagaimana dengan bapak sendiri, apakah bapak bisa bersikap optimis dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul?	Insya Allah, karena kita memiliki zat yang maha besar, tempat kita mengadu akan setiap keluh kesah yang dihadapai, dan meyakini bahwa dibalik kesusahan pasti ada kemudahan.
27	Bagaimana manfaat yang bapak rasakan saat bapak sudah optimis dalam menghadapi masalah?	Tidak putus asa dari rahmat Allah SWT, yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya maka harus senantiasa optimis dalam segala keadaan.
28	Bagaimana menurut pendapat bapak, tentang orang-orang yang tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap kebersihan diri dan lingkungan?	Orang-orang yang yang tidak peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan itu sangat memprihatinkan dan harus dinasehati karena disamping merugikan dirinya sendiri maka akan berdampak kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya.
29	Bagaimana dengan bapak, apakah bapak sudah mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan?	Insya Allah bisa, karena menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan kewajiban yang harus dijaga oleh setiap individu.

30	Bagaimana manfaat yang bapak rasakan, apabila kebersihan diri dan lingkungan terjaga dengan baik?	Ketika kebersihan diri terjaga maka perasaan akan nyaman dan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam melakukan kegiatan apapun, selanjutnya dengan terjaganya kebersihan lingkungan akan menjadi faktor pendorong tercapainya suatu tujuan yang diinginkan karena tidak adanya rasa gelisah, terhindar dari penyakit dan lain sebagainya.
31	Menurut bapak, apakah program pesantren dapat menjadi alternatif untuk mendidik bapak menjadi pribadi yang istiqomah dalam ketaatan kepada Allah SWT?	Iya, karena dengan adanya pembahasan atau ilmu-ilmu tentang keagamaan yang mendorong agar senantiasa taat untuk beribada kepada Allah SWT maka akan memunculkan sifat istiqomah dalam diri.
32	Lalu menurut bapak, apakah istiqomah itu penting? Apa alasannya?	Sangat penting, karena untuk menjadi pribadi yang taat dan dicintai oleh Allah SWT dan nabi Muhammad saw adalah dengan istiqomah di jalan kebaikan dan ketaatan.
33	Apa saja langkah-langkah yang bapak lakukan supaya menjadi pribadi yang istiqomah?	Memahami akan pentingnya istiqomah tersebut, berusaha mengamalkan sedikit demi sedikit, selalu berdoa dan berusaha agar senantiasa istiqomah di jalan kebenaran.

**Lampiran. 5 Dokumentasi dengan salah satu santri di Rutan Anak Air Kelas IIB Padang**



**Lampiran. 6 Dokumentasi dengan salah satu pegawai Rutan Anak Air Kelas IIB Padang setelah melakukan penelitian**

